

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, DAN SALES  
GROWTH TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*  
(Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2016-2018)**



**SKRIPSI**

Disusun Oleh :

Nama : Fransiska Adiliana

NIM : 14312331

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2020**

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, DAN SALES  
GROWTH TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*  
(Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2016-2018)**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Fransiska Adiliana

No. Mahasiswa : 14312331

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2020**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta,

Penulis,



(Fransiska Adiliana)

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, DAN SALES  
GROWTH TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*  
(Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2016-2018)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nama : Fransiska Adiliana

No. Mahasiswa : 14312331

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing  
Pada Tanggal 23 Maret 2020

Dosen Pembimbing,



Prapti Antarwiyati, Dra., M.Si., Ak.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, DAN SALES GROWTH  
TERHADAP FINANCIAL DISTRESS**

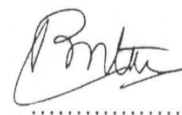
Disusun Oleh : **FRANSISKA ADILIANA**

Nomor Mahasiswa : **14312331**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 13 April 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Prapti Antarwiyati, Dra.,MS., Ak, CA.



Penguji : Yunan Najamuddin, Drs., MBA.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Sales Growth terhadap *Financial Distress*” dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai syarat akademis untuk mencapai gelar kesarjanaan pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, dorongan, kerja sama, kritik dan saran. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Sediadi S.pd dan Sunarmi sebagai kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa'nya yang luar biasa sehingga penulis bisa semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah mendukung penyelesaian studi.

4. Ibu Prapti Antarwiyati, Dra., M.Si., Ak selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang membimbing dengan sabar dan memberikan saran yang terbaik selama penyelesaian skripsi.
5. Adik saya tercinta Noviana Lailasari yang telah memberikan dukungan dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Teman-teman Geng Bocil-ku; Hasna, Widia, Hesti, Rizka, Nalar yang selalu memberikan semangat dan dukungannya. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga. Amiin.
7. Teman-teman tercinta Devi, Myla, Lia terimakasih sudah menemani penulis selama masa kuliah dan menjadi tempat berbagi baik kala senang maupun sedih.
8. Semua teman-teman dan berbagai pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari adanya banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun cara menyajikan. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan kemampuan dan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menciptakan karya yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 13 April 2020

Penulis,

(Fransiska Adiliana)

## HALAMAN MOTTO

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”(Al-Insyirah: 5-6).*

*Senyuman yang paling indah adalah senyuman yang lahir dari wajah orangtua kita, dan kita lah yang menjadi alasannya.*

*Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia (Nelson Mandela)*





## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Halaman Pengesahan .....	iv
Halaman Berita Acara Ujian Tugas Akhir/ Skripsi.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Halaman Motto.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran .....	xiii
Abstrak .....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumuan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori .....	11
2.1.1 Signaling Theory.....	11
2.1.2 Teori Keynesian .....	13
2.1.3 Financial Distress .....	13
2.1.4 Inflasi.....	17
2.1.5 Nilai Tukar .....	19
2.1.6 Suku Bunga .....	20
2.1.7 Sales Growth .....	21

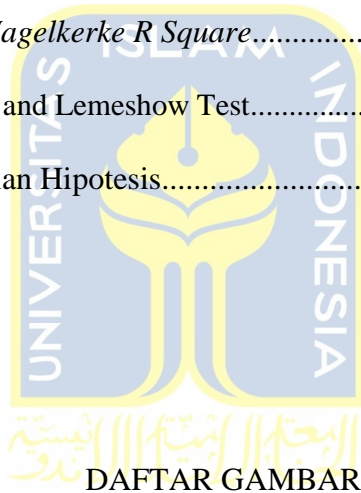
2.2	Penelitian Terdahulu.....	23
2.3	Hipotesis Penelitian.....	27
2.3.1	Pengaruh Inflasi terhadap Financial Distress.....	27
2.3.2	Pengaruh Nilai Tukar terhadap Financial Distress.....	29
2.3.3	Pengaruh Suku Bunga terhadap Financial Distress .....	30
2.3.4	Pengaruh Sales Growth terhadap Financial Distress .....	31
2.4	Kerangka Pemikiran .....	32
BAB III .....		33
METODE PENELITIAN.....		33
3.1	Populasi dan Penentuan Sampel.....	33
3.2	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.3	Definisi dan pengukuran variabel penelitian.....	34
3.3.1	Variabel Dependen.....	34
3.3.2	Variabel Independen .....	35
3.3.2.1	Inflasi .....	35
3.3.2.2	Nilai Tukar .....	36
3.3.2.3	Suku Bunga.....	37
3.3.2.4	Sales Growth.....	38
3.4	Metode analisis data .....	38
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	38
3.4.2	Analisis Regresi Logistik .....	39
3.4.2.1	Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit).....	40
3.4.2.2	Koefisien Determinan (Nagelkerke R Square) .....	40
3.4.2.3	Menilai Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test) .....	41
3.4.2.4	Pengujian Hipotesis Penelitian.....	42
BAB IV .....		43
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....		43
4.1	Sampel Penelitian .....	43
4.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	44
4.3	Analisis Regresi Logistik .....	51
4.3.1	Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ).....	53
4.3.2	Koefisien Determinan ( <i>Nagelkerke R Square</i> ).....	54

4.3.3	Menilai Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test) .....	55
4.3.4	Pengujian Hipotesis Penelitian.....	56
4.4	Pembahasan .....	58
4.4.1	Pengaruh <i>Inflasi</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .....	58
4.4.2	Pengaruh <i>Nilai Tukar</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .....	59
4.4.3	Pengaruh <i>Suku Bunga</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .....	61
4.4.4	Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .....	62
BAB V.....		63
PENUTUP.....		63
5.1	Kesimpulan.....	63
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	64
5.3	Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....		66
LAMPIRAN .....		72



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perincian Pemilihan Sampel.....	43
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	49
Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Logistik.....	51
Tabel 4.3.1 Likelihood (-2LogL) Block 0.....	53
Tabel 4.3.1 Likelihood (-2LogL) Block 1.....	53
Tabel 4.3.1 Penilaian Model Fit.....	54
Tabel 4.3.2 Hasil <i>Nagelkerke R Square</i> .....	55
Tabel 4.3.3 Hosmer and Lemeshow Test.....	55
Tabel 4.3.4 Pengujian Hipotesis.....	56



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran.....	32
------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Sampel.....	72
Lampiran 2 : Data Financial Distress.....	73
Lampiran 3 : Data Persentase Perubahan Laba Tahun 2016.....	74
Lampiran 4 : Data Persentase Perubahan Laba Tahun 2017.....	75
Lampiran 5 : Data Persentase Perubahan Laba Tahun 2018.....	76
Lampiran 6 : Data Persentase Perubahan Inflasi.....	77
Lampiran 7 : Data Inflasi Tahun 2016.....	78
Lampiran 8 : Data Inflasi Tahun 2017.....	79
Lampiran 9 : Data Inflasi Tahun 2018.....	80
Lampiran 10 : Data Persentase Perubahan Nilai Tukar.....	81
Lampiran 11 : Data Nilai Tukar Tahun 2016.....	82
Lampiran 12 : Data Nilai Tukar Tahun 2017.....	83
Lampiran 13 : Data Nilai Tukar Tahun 2018.....	84
Lampiran 14 : Data Persentase Perubahan Suku Bunga.....	85
Lampiran 15 : Data Suku Bunga Tahun 2016.....	86
Lampiran 16 : Data Suku Bunga Tahun 2017.....	87
Lampiran 17 : Data Suku Bunga Tahun 2018.....	88
Lampiran 18 : Data Sales Growth Tahun 2016.....	89
Lampiran 19 : Data Sales Growth Tahun 2017.....	90
Lampiran 20 : Data Sales Growth Tahun 2018.....	91
Lampiran 21 : Hasil Olah Data SPSS.....	92

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of inflation, exchange rates, interest rates, and sales growth on financial distress of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2018. Financial Distress uses earnings per share (EPS) as a proxy. The research population is 50 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Samples obtained by purposive sampling method were 33 companies. Data analysis method used in this study is logistic regression analysis. The results showed that inflation had a positive and significant effect on financial distress, the exchange rate and sales growth had a negative and significant effect on financial distress. Then interest rates have no significant effect on financial distress.*

*Keywords: Financial Distress, inflation, exchange rates, interest rates, sales growth*



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan sales growth terhadap *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2016-2018. *Financial Distress* menggunakan earning per share (EPS) sebagai proxy. Populasi penelitian ini adalah 50 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang diperoleh dengan metode purposive sampling adalah 33 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* dan sales growth berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : Financial Distress, inflasi, nilai tukar, suku bunga, sales growth

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulannya agar dapat menguasai pasar dunia. Dengan adanya perdagangan bebas membuat perusahaan tidak hanya bersaing dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Setiap perusahaan harus menciptakan sesuatu yang baru dengan menunjukkan keunggulannya untuk menarik para investor. Jika perusahaan tidak dapat melakukan inovasi dan menunjukkan keunggulannya, maka perusahaan akan kalah saing dengan perusahaan lain. Adanya persaingan yang ketat dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga berakhir dilikuidasi apabila perusahaan tidak mampu bertahan. Dalam praktiknya seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan.

Model *financial distress* ini digunakan untuk meramalkan adanya kegagalan keuangan perusahaan sebelum benar-benar terjadi kebangkrutan. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan lebih awal, diharapkan perusahaan dapat melakukan upaya-upaya untuk meminimalisir dan mengantisipasi agar tidak terjadi kebangkrutan. Manajemen perusahaan harus bisa mengelola dan meningkatkan kinerja perusahaan agar

menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Dengan begitu akan meminimalisir agar perusahaan tidak mengalami Financial Distress.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan mineral yang melimpah. Salah satu penopang pembangunan ekonomi negara Indonesia yaitu sektor pertambangan, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian. Sektor pertambangan berperan penting bagi perekonomian Indonesia yaitu pada Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Tetapi dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi pada sektor pertambangan masih belum stabil. Badan Pusat Statistik menyebut sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan sebanyak 0,49% pada kuartal II 2017, padahal kuartal I 2017 naik sebesar 5,01 %. Pada tahun 2018 kontribusi industri pertambangan dan penggalian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga mengalami penurunan. Pada kuartal II 2018 kontribusi industri pertambangan adalah 7,77 %, sedangkan periode kuartal I 2018 sebesar 7,97 %. Kontribusi terhadap PDB juga mengalami penurunan di kuartal II 2019 yaitu menjadi 7,38 %. BPS mencatat pada kuartal II 2019 ini hanya sektor pertambangan yang memiliki laju pertumbuhan negatif yaitu turun sebesar 1,7 % dibandingkan dengan sektor lain yang menghadapi laju pertumbuhan positif. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sektor pertambangan memiliki pertumbuhan yang masih belum stabil dari tahun ke tahun. Oleh karena itu perusahaan sektor pertambangan harus meningkatkan lagi kinerjanya agar lebih baik, sehingga



perusahaan-perusahaan sektor pertambangan tidak mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Dalam penelitian Fachrudin (2008) mengungkapkan penyebab *financial distress* yang dikenal dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan menjadi tiga kelompok. Tiga alasan yang mendasari suatu perusahaan mengalami *financial distress* dan selanjutnya bangkrut yaitu, pertama adalah *Neoclassical Model* yaitu penyebab suatu perusahaan mengalami *financial distress* dan kebangkrutan dikarenakan manajemen yang tidak tepat mengalokasikan sumber daya (aset) didalam perusahaan yang digunakan untuk operasional perusahaan. Kedua, *Financial Model* adalah kondisi perusahaan yang pencampuran asetnya benar namun struktur keuangannya salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini menyebabkan perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang namun tidak dapat bertahan dalam jangka pendek. Ketiga, *corporate governance model*, menurut teori ini perusahaan memiliki campuran aset dan struktur keuangan yang benar namun dikelola dengan buruk dan tidak efisien.

Berdasarkan penjelasan diatas dalam mendeteksi *financial distress*, kegagalan maupun kebangkrutan suatu perusahaan salah satunya dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal perusahaan salah satunya yaitu dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan (*sales growth*). *Sales Growth* penting bagi sebuah

perusahaan, karena pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi pendapatan perusahaan. Hal itu juga akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan tersebut. *Sales growth* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dikatakan berhasil dalam melakukan kinerjanya. Hal ini berarti semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Dengan memperoleh pendapatan yang tinggi, maka perusahaan juga akan memperoleh laba yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya apabila *sales growth* menurun maka akan berdampak kepada pendapatan dan hal ini akan membuat perusahaan memperoleh laba yang kecil. Apabila pendapatan terus menerus mengalami penurunan maka hal tersebut akan memicu terjadinya *financial distress* (Rahayu dan Sopian 2016). Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan Widhiari dan Merkusiwati (2015) dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*. Penelitian dari Yudiawati dan Indriani (2016) juga menyatakan hasil yang sama bahwa *sales growth* berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang dapat menyebabkan *Financial distress* selain Model Dasar Kebangkrutan yaitu makro ekonomi. Kondisi *financial distress* dapat diprediksi dengan cara evaluasi kondisi makro ekonomi yang ada disuatu negara. Kondisi makro ekonomi di suatu negara yang buruk memiliki kemungkinan perusahaan di negara tersebut mengalami *financial distress*.

Liou dan Smith (2006) mengatakan bahwa *financial distress* juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal perusahaan, yaitu kondisi makro ekonomi. Faktor tersebut diantaranya yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (kurs).

Inflasi yaitu suatu proses atau kondisi yang terjadi ketika meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Menurut penelitian Latumaerissa (2015) menyatakan kenaikan harga-harga yang terjadi akan memberikan efek kepada suatu perusahaan, biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku akan meningkat sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami *Financial Distess*. Begitu pula dengan penelitian Rohiman dan Damayanti (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress.

Faktor makroekonomi lain selain inflasi yaitu nilai tukar terhadap dollar yang tidak stabil. Melemahnya rupiah terhadap dolar menjadikan Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997 dan merupakan bagian dari krisis Finansial Asia (*Asian Financial Crisis*) yang disebabkan karena kombinasi antara perilaku pasar keuangan yang diluar batas dan kebijakan pemerintah yang lemah. Krisis nilai tukar yang merupakan krisis moneter adalah pemicu awal terjadinya krisis ekonomi di tahun 1997 yang kemudian diikuti oleh krisis-krisis lainnya. Melemahnya nilai tukar rupiah juga merugikan bagi perusahaan yang melakukan pembelian bahan baku dari luar negeri. Hal ini disebabkan karena perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih banyak untuk membeli bahan baku tersebut. Berbeda halnya pada perusahaan sektor pertambangan, melemahnya nilai tukar tidak terlalu

merugikan perusahaan tetapi lebih menguntungkan bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena semua perusahaan pertambangan menggunakan mata uang dollar amerika dalam menjalankan bisnisnya. Apabila rupiah melemah terhadap dollar maka akan menguntungkan bagi perusahaan pertambangan karena perusahaan ini mengandalkan penjualan ke luar negeri. Ini menguntungkan bagi perusahaan pertambangan karena perusahaan akan menerima rupiah lebih banyak dibandingkan ketika nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar. Dengan begitu, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar akan meminimalisir kemungkinan perusahaan sektor pertambangan terhadap Financial Distress. Begitu juga sebaliknya apabila nilai tukar menguat maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami Financial Distress. Sehingga nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress.

Faktor ekonomi lain yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan adalah tingkat suku bunga. Suku bunga adalah pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain (Sukirno 2006). Tingkat suku bunga atau *BI Rate* adalah kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat umum (Bank Indonesia 2019). Besar kecilnya suku bunga akan mempengaruhi besarnya pembayaran yang harus dibayarkan perusahaan. Tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan biaya bunga, sehingga perusahaan akan membayar hutang yang lebih banyak karena suku bunga mengalami peningkatan, sehingga hal ini dapat mengakibatkan perusahaan mengalami

financial distress. Menurut penelitian Namara (2011) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress”.

## 1.2 Rumuan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka muncul beberapa masalah pada penelitian tersebut, yaitu :

1. Apakah Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
2. Apakah Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
3. Apakah Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
4. Apakah Sales Growth berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Nilai Tukar terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Sales Growth terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yang dapat diambil antara lain:

1. Bagi pihak perusahaan diharapkan perusahaan memiliki bahan pertimbangan untuk pihak manajemen dalam meminimalisir kondisi-kondisi yang dapat menurunkan kualitas perusahaan dan meminimalisir agar tidak terjadi Financial Distress.

2. Bagi pihak eksternal diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kondisi financial distress suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk investor maupun calon investor.
3. Bagi pihak akademisi diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan referensi tentang inflasi, nilai tukar, suku bunga, sales growth dan financial distress untuk dapat diteliti lebih lanjut dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

**BAB I Pendahuluan :** Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

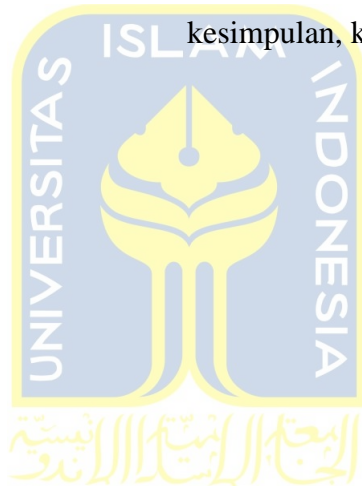
**BAB II Tinjauan Pustaka:** Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan, penelitian pendahuluan, hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran.

**BAB III Metode Penelitian:** Bab ini memberi penjelasan tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran

variabel penelitian, serta metode analisis penelitian.

**BAB IV Analisis Data:** Bab ini memberikan penjelasan tentang deskripsi objek penelitian, pembahasan analisis data dan interpretasi hasil.

**BAB V Penutup:** Bab ini memberi penjelasan mengenai kesimpulan, keterbatasan dan saran.





## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Signaling Theory**

Teori Sinyal (signaling theory) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) mengemukakan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan sinyal atau potongan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menentukan apa yang akan dilakukan sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Teori sinyal menyebutkan bahwa perusahaan memberikan informasi agar pihak luar dapat mengetahui bagaimana perusahaan tersebut dalam menjalankan perusahaan tersebut. Pihak perusahaan akan memberikan informasi yang baik mengenai kinerja manager dalam menjalankan perusahaan. Kinerja yang baik akan membuat pihak luar percaya terhadap perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk memberikan informasi tersebut yaitu dengan memiliki laporan keuangan yang baik.

Teori sinyal menyarankan bagaimana perusahaan harus melaporkan laporan keuangan kepada pengguna. Sinyal ini berisi informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk memenuhi permintaan pemilik. Sinyal dapat muncul dalam bentuk promosi atau informasi lain yang menunjukkan bahwa aktivitas tersebut lebih baik daripada aktivitas

perusahaan lainnya. Perusahaan harus memberikan laporan keuangan yang positif dan baik agar dapat memberikan kepercayaan para investor untuk berinvestasi. Menurut Brigham dan Houston (2014: 184), teori sinyal adalah perilaku manajemen dengan menginformasikan investor tentang pandangan manajemen tentang prospek masa depan perusahaan.

Informasi yang diterbitkan dalam bentuk laporan keuangan memungkinkan investor untuk membuat keputusan investasi. Ketika informasi diterbitkan dan semua pihak luar telah menerima informasi, pihak luar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi sebagai tanda baik atau tanda buruk (Jogiyanto, 2010: 392).

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Oleh karena itu perusahaan harus mempersiapkan laporan tahunan yang baik untuk dapat menarik para investor. Sehingga dapat meminimalisir perusahaan dalam mengalami Financial Distress. Salah satu faktor yang menentukan perusahaan mengalami financial distress yaitu dapat dilihat dari earning per share (EPS) pada laporan keuangan. Jika earning per share perusahaan tersebut negatif, maka itu berarti bahwa sudah ada tanda-tanda perusahaan mengalami financial distress. Para investor akan melihat informasi itu untuk menentukan apakah investor akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut atau tidak. Perusahaan harus mengoptimalkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan tersebut agar dapat memberikan

informasi yang bagus dalam laporan keuangan agar dapat menarik para investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan tersebut.

### **2.1.2 Teori Keynesian**

Teori Keynesian adalah pengembangan dari teori klasik. Teori ini ditemukan oleh Keynes (1936), di mana teori ini menjelaskan bahwa aktivitas tinggi dalam perekonomian ditentukan oleh total pengeluaran dan langkah pemerintah untuk mengatur ekonomi, salah satunya adalah mencegah inflasi (Sukirno, 2007: 20). Teori Keynesian menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat yang ingin hidup di luar kinerja ekonominya.

Pandangan teori ini menyebutkan bahwa proses inflasi terjadi karena adanya perebutan rejeki diantara kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari yang disediakan kepada masyarakat tersebut. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif melebihi jumlah output yang dihasilkan.

Disisi lain John Maynard Keynes menjelaskan mengenai suku bunga bahwa bunga atau interest dibayarkan karena ada kesediaan untuk melepaskan kekayaan dalam bentuk uang tunai. Sehingga bunga atau interest merupakan harga dari uang merupakan the price of money.

### **2.1.3 Financial Distress**

Menurut Sucipto (2017) *financial distress* adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan krisis atau tidak sehat. Kondisi financial distress terjadi sebelum perusahaan mengalami

kebangkrutan. Biasanya ini merupakan awal dari kebangkrutan perusahaan karena perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun.

Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan yaitu profit, digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi agar bisa ditutup dengan laba atau aset yang dimiliki ( Ananto, Mustika, dan Handayani 2017). *Model financial distress* perlu dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini, diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kebangkrutan (Purwanti 2005).

James (2008) mengatakan bahwa masalah keuangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, tetapi faktor utama adalah kinerja keuangan perusahaan. Ini juga menyatakan bahwa laporan keuangan yang mendokumentasikan kinerja keuangan aktual termasuk profitabilitas, likuiditas dan leverage. Sementara faktor-faktor lain selain kinerja keuangan yang terkait dengan kondisi perusahaan yaitu karakteristik perusahaan, yang dapat dijelaskan dalam ukuran

perusahaan dan karakteristik operasional yang biasanya digambarkan dalam arus kas perusahaan (James 2008).

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam mengukur kondisi *financial distress* perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada. Laporan keuangan merupakan ringkasan transaksi keuangan perusahaan yang disajikan dalam neraca, perhitungan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan dapat digunakan manajer dalam pengambilan keputusan baik bagi pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan (Sucipto 2017).

Dalam penelitian terdahulu dari Almilia dan Kristijadi (2003), untuk melakukan pengujian apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Lau (1987) dan Hill *et al.* (1996) menyatakan bahwa *financial distress* dapat dilihat dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen.
- b. Asquith, Gertner, dan Scharfstein (1994) melakukan pengukuran untuk mendefinisikan *financial distress* dengan *interest coverage ratio*.
- c. Whitaker (1999) mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang saat ini.

- d. John, Lang, dan Netter (1992) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.

Menurut Foster (1986), terdapat beberapa sumber informasi atau indikator mengenai kemungkinan terjadinya *financial distress*, yaitu:

- a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen, dan lain sebagainya.
- c. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada satu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
- d. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Platt dan Platt (2006), menyatakan kegunaan informasi *financial distress* yang terjadi dalam perusahaan adalah:

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- c. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Penting untuk mengembangkan sistem peringatan awal untuk mengantisipasi adanya masalah keuangan karena ini sangat bermanfaat bagi bagian internal dan eksternal perusahaan. Karena dengan peringatan ini, bagian internal perusahaan dapat mengambil tindakan cepat untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum mereka bangkrut. Dalam hal ini, pihak eksternal dapat didukung dalam membuat keputusan tentang kemungkinan berinvestasi dalam bisnis (Widhiarti dan Merkusiwati 2015).

#### **2.1.4 Inflasi**

Putong (2013) mendefinisikan Inflasi sebagai naiknya harga-harga komoditi secara umum. Kenaikan harga-harga ini disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Menurut teori kuantitas inflasi yang dikembangkan oleh sekelompok ekonom dari Chicago University berpendapat bahwa inflasi hanya akan terjadi ketika ada kenaikan jumlah uang beredar (Waluyo & Yuliati, 2016). Meningkatnya jumlah uang ini akan diiringi oleh meningkatnya saldo kas yang dimiliki oleh rumah tangga konsumen. Efek yang ditimbulkan adalah meningkatnya pengeluaran konsumsi masyarakat yang akan menjadi sebab kenaikan tingkat harga.

Teori keynesian menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat yang ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya.

Teori ini menjelaskan bahwa tingginya kegiatan dalam perekonomian ditentukan oleh pengeluaran dan kebijakan pemerintah untuk mengatur perekonomian, salah satunya adalah mencegah inflasi (sukirno, 2007:20).

Cara mengukur inflasi dapat dilakukan menggunakan pendekatan Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose - COICOP*), yaitu :

1. Kelompok Bahan Makanan
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau
3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar
4. Kelompok Sandang
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga
7. Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

Faktor terjadinya inflasi dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. *Demand inflation* yaitu inflasi yang timbul karena permintaan berbagai barang masyarakat terlalu kuat. Saat permintaan naik namun stock atau supply terbatas, pasti akan ada lonjakan harga.
2. *Cost inflation* yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Jika biaya produksi sebuah barang atau jasa mengalami



kenaikan maka hal itu akan berdampak pada kenaikan harga barang atau jasa.

3. Jumlah uang yang beredar di masyarakat cukup tinggi. Jika jumlah uang yang beredar meningkat, maka harga barang juga akan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena kenaikan daya beli masyarakat, tetapi stock barang tetap.

Inflasi yang tinggi akan mempengaruhi banyak aspek manajemen fungsional, terutama manajemen keuangan. Inflasi akan menghasilkan penurunan daya beli warga, yang mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan dan ini juga memengaruhi laba perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat menangani inflasi, perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan.

#### **2.1.5 Nilai Tukar**

Menurut Berlianita (2005) nilai tukar mata uang asing adalah mata uang yang dikeluarkan dan digunakan sebagai alat pembayaran yang sah di negara lain. Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Definisi lain dari kurs valuta asing adalah sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.

Diketahui bahwa ada tiga jenis nilai tukar, atau umumnya disebut sebagai nilai tukar dalam berbagai transaksi atau dalam jual beli mata uang, yaitu (Dornbusch dan Fischer, 1992):

- a. Kurs Jual, yaitu kurs yang ditetapkan oleh bank untuk penjualan mata uang asing tertentu pada waktu tertentu.
- b. Kurs Tengah adalah kurs rata-rata antara kurs jual dan kurs beli terhadap mata uang lokal, yang ditentukan oleh bank sentral pada titik waktu tertentu.
- c. Kurs Beli adalah nilai tukar yang ditentukan bank untuk pembelian mata uang tertentu pada titik waktu tertentu.

Pada dasarnya dalam menentukan kurs valuta asing terdapat dua cara yaitu (Sukirno 2006) :

1. Berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang asing dalam pasar bebas.
2. Ditentukan oleh pemerintah.

#### **2.1.6 Suku Bunga**

Menurut Hubbard (1997), bunga adalah biaya yang harus dibayar seseorang/pihak atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi *lender* atas investasinya. Suku bunga adalah persentase tertentu yang diperhitungkan dari pokok pinjaman yang harus dibayarkan oleh debitur dalam periode tertentu dan diterima oleh kreditur sebagai imbal jasa. Tingkat suku bunga atau BI rate adalah suatu kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Menurut Boediono (2008), suku bunga adalah harga yang harus dibayar ketika ada pertukaran antara rupiah sekarang dan rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak normal membuat perusahaan

sulit membayar bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi memberi tekanan pada perusahaan dan secara langsung mengurangi laba perusahaan.

Untuk perusahaan yang tidak memiliki hutang, tingkat bunga tidak secara langsung mempengaruhi perusahaan. Di sisi lain, tingkat bunga untuk perusahaan yang menggunakan hutang dapat secara langsung mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, karena membayar bunga atas hutang itu.

Semakin tinggi tingkat suku bunga dapat menyebabkan naiknya beban bunga dan biaya yang ditanggung perusahaan akan menjadi lebih besar. Jika hal tersebut tidak disertai dengan peningkatan pendapatan maka perusahaan dapat mengalami kerugian. Maka hal tersebut dapat menyebabkan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

### **2.1.7 Sales Growth**

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah perubahan penjualan yang mengalami peningkatan ataupun penurunan dan dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan (Maryanti 2016). Aktivitas penjualan merupakan pendapatan utama perusahaan karena jika aktivitas penjualan produk maupun jasa tidak dikelola dengan baik maka secara langsung dapat merugikan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena sasaran penjualan yang diharapkan tidak tercapai dan pendapatan pun akan

berkurang, penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan perusahaan.

Perusahaan pasti ingin pertumbuhan penjualan tetap stabil atau bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan tetap stabil atau bahkan meningkat dan biaya dapat dikendalikan, laba akan meningkat. Jika keuntungan meningkat, keuntungan yang dapat dihasilkan oleh investor juga dapat meningkat. Pertumbuhan pendapatan mencerminkan keberhasilan periode investasi sebelumnya dan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan masa depan (Barton et al. 1989). Pertumbuhan perusahaan dalam manajemen keuangan diukur oleh perubahan penjualan dan dapat dihitung secara finansial seberapa besar pertumbuhan (laju pertumbuhan berkelanjutan) harus didasarkan pada arah keputusan investasi dan pendanaan.

Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan situasi bisnis yang baik, sementara pertumbuhan penjualan yang negatif dapat mengindikasikan keadaan kesulitan keuangan.

Pertumbuhan penjualan dapat digunakan sebagai indikator kesulitan keuangan. Semakin tinggi nilai pertumbuhan penjualan, semakin menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mengimplementasikan rencana dan kegiatannya. Ini berarti bahwa semakin banyak keuntungan yang dihasilkan mempengaruhi arus kas perusahaan, sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Di sisi lain, penurunan pertumbuhan penjualan yang tidak dapat diatasi oleh

perusahaan dapat menyebabkan kesulitan keuangan (Rahayu dan Sopian 2016).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Salah satu sumber informasi yang sangat penting dalam menilai sebuah perusahaan yaitu dengan melihat laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tersebut. Laporan keuangan tahunan berisi informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja dan perubahan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna ketika membuat keputusan. Dalam laporan keuangan ini, kita dapat melihat kinerja manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan adalah pihak yang menerapkan kebijakan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya laporan keuangan tersebut dapat mengetahui informasi apakah perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau tidak. Sehingga dapat digunakan untuk memprediksi Financial Distress.

Dalam laporan keuangan terdapat semua informasi mengenai kinerja dari perusahaan tersebut. Salah satunya yaitu memuat informasi mengenai berapa besar penjualan yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya. Penjualan sangat penting bagi perusahaan karena dengan penjualan yang tinggi akan memperoleh laba yang tinggi pula. Oleh karena itu perusahaan harus memastikan bahwa penjualan perusahaan harus meningkat agar laba yang diterima perusahaan juga akan meningkat.

Dengan begitu maka perusahaan memiliki keuangan yang baik dan hal ini akan membuat perusahaan terhindar dari Financial Distress.

Pertumbuhan penjualan (sales growth) memiliki pengaruh terhadap perusahaan agar perusahaan memiliki laporan keuangan yang baik. Pertumbuhan penjualan yang meningkat dapat meminimalisir perusahaan agar tidak mengalami Financial Distress, sedangkan apabila pertumbuhan penjualan menurun maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan dalam mengalami Financial Distress. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elliu (2014) yang menyatakan bahwa sales growth berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani, Widiasmara, dan Amah (2019) dan penelitian oleh Sari dan Putri (2016) juga memberikan hasil yang sama yaitu sales growth memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Financial Distress. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) dan penelitian oleh Ramadhani dan Khairunisa (2019) memberikan hasil yang berbeda yaitu sales tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

Selain perusahaan harus memikirkan kinerja mereka dalam mempertahankan penjualan, perusahaan juga harus memperhatikan dan melihat makroekonomi yang terjadi. Perusahaan seharusnya dapat mengatasi kinerja mereka apabila terjadi perubahan makroekonomi yang tidak stabil. Makroekonomi tersebut yaitu inflasi, nilai tukar, dan suku bunga. Dengan adanya ekonomi yang tidak stabil tersebut, perusahaan harus bisa mengantisipasinya agar perusahaan tetap dapat bertahan dan

tidak mengalami Financial Distress. Karena apabila inflasi tinggi, nilai tukar melemah, dan suku bunga mengalami kenaikan yang signifikan maka dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Inflasi yang tinggi menyebabkan naiknya harga-harga secara bersama dan terus menerus sehingga dapat merugikan perusahaan dalam membeli bahan baku dan perusahaan harus mengeluarkan biaya yang banyak untuk membeli bahan baku tersebut. Maka dampak yang akan ditimbulkan yaitu laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan karena harus mengeluarkan biaya yang lebih untuk membeli bahan baku. Dengan adanya inflasi yang tinggi juga akan mengurangi tingkat penjualan perusahaan. Karena apabila harga-harga semakin tinggi maka minat masyarakat untuk membeli barang tersebut juga akan mengalami penurunan, sehingga hal ini juga akan berpengaruh kepada keuangan perusahaan. Kemudian selanjutnya yang akan terjadi yaitu perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan (Financial Distress) dan akan berujung pada kebangkrutan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohiman dan Damayanti (2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Pertiwi (2018) dan penelitian oleh Afriyeni (2012) menyatakan hasil yang sama yaitu inflasi berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasanti dan Musdholifah (2018) menyatakan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

Faktor makroekonomi yang kedua yaitu nilai tukar yang tidak stabil. Nilai tukar dapat menguat maupun melemah. Apabila nilai tukar rupiah menguat, maka perusahaan yang bergantung pada mata uang asing dalam pembiayaan modal maupun pembelian bahan baku akan lebih diuntungkan karena mengeluarkan lebih sedikit biaya untuk membeli bahan baku. Sebaliknya apabila nilai tukar rupiah melemah, maka akan lebih menguntungkan bagi perusahaan dengan basis pendapatan dari ekspor. Perusahaan-perusahaan tersebut ketika nilai tukar rupiah melemah akan memberikan peningkatan dalam pendapatan yang akan mereka terima karena perusahaan akan mendapat lebih banyak rupiah apabila mengkonversi mata uang asing ke dalam bentuk rupiah. Semakin menguatnya nilai tukar rupiah kurang berdampak bagus bagi perusahaan pertambangan yang berbasis ekspor sehingga menyebabkan semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Jadi turunnya angka nilai tukar rupiah (menguat) akan meningkatkan kemungkinan perusahaan sektor pertambangan mengalami Financial Distress. Sehingga menguatnya nilai tukar rupiah akan berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohiman dan Damayanti (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budilaksono (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap Financial Distress. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh



Djumair (2007) menyatakan hasil yang berbeda yaitu nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

Faktor makroekonomi suku bunga juga memiliki pengaruh bagi perusahaan. Karena apabila suku bunga mengalami peningkatan maka perusahaan harus mengeluarkan beban bunga yang tinggi pula. Beban bunga yang tinggi akan membuat laba yang diterima perusahaan akan mengalami penurunan. Apabila suku bunga terus meningkat dan tidak mengalami penurunan maka hal ini akan merugikan perusahaan karena laba akan terus mengalami penurunan. Kemudian yang akan terjadi selanjutnya yaitu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Financial Distress). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putri (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Penelitian yang dilakukan oleh Namara et al (2011) juga memberikan hasil yang sama yaitu suku bunga berpengaruh terhadap Financial Distress. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rohiman dan Damayanti (2019) memberikan hasil yang berbeda yaitu suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

## **2.3 Hipotesis Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap Financial Distress**

Inflasi menyebabkan harga semua barang-barang mulai mengalami kenaikan. Kondisi ini tentu akan menurunkan daya beli konsumen,

sehingga perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Apabila hal tersebut berlangsung secara terus menerus maka akan merugikan perusahaan sehingga akan memicu terjadinya *financial distress*. Inflasi yang terjadi juga dapat menyebabkan ekspor suatu negara mengalami penurunan, hal ini dapat dikarenakan harga-harga yang ditawarkan lebih tinggi saat terjadinya inflasi sehingga dapat mengurangi permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan. Pertumbuhan ekspor yang melemah mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan bagi beberapa perusahaan.

Menurut Sukirno (2006) salah satu sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku adalah inflasi diimpor. Inflasi diimpor terjadi karena kenaikan harga-harga barang yang diimpor, hal ini akan berdampak kepada perusahaan yang bahan bakunya bergantung kepada barang impor sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya lebih besar dan menjadikan perusahaan dalam posisi *financial distress*.

Menurut Rohiman dan Damayanti (2019) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afriyeni (2012) juga memberikan hasil yang sama yaitu inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress.

### **2.3.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Financial Distress**

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mempunyai pengaruh terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi. Begitu juga sebaliknya, dengan menguatnya nilai tukar rupiah berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Tetapi pada perusahaan pertambangan yang mengandalkan penjualan pada ekspor, menguatnya nilai tukar rupiah sebenarnya akan memberikan efek negatif pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena rupiah yang diterima dari penjualan tersebut akan lebih sedikit nilainya dibandingkan ketika rupiah melemah. Sehingga menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar akan meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan apabila hal tersebut terjadi secara terus menerus. Sebaliknya apabila nilai tukar rupiah melemah maka akan menguntungkan perusahaan yang bergantung pada penjualan ekspor. Penjualan yang terjadi ketika rupiah melemah akan memberikan keuntungan bagi perusahaan karena perusahaan akan menerima rupiah lebih banyak dibandingkan ketika rupiah menguat. Hal ini berarti ketika angka nilai tukar rupiah naik (melemah) maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami Financial Distress. Sebaliknya ketika angka rupiah turun (menguat) maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami Financial Distress. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah akan berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress.

Pada penelitian terdahulu Budilaksono (2013) menemukan bahwa kurs dollar terhadap rupiah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap peningkatan probabilitas perusahaan mengalami financial distress. Menurut Rohiman dan Damayanti (2019) juga memberikan hasil yang sama yaitu nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. Oleh karena itu dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2 : Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress.

### **2.3.3 Pengaruh Suku Bunga terhadap Financial Distress**

Untuk perusahaan yang tidak memiliki hutang, tingkat bunga tidak secara langsung mempengaruhi perusahaan. Di sisi lain, tingkat bunga untuk perusahaan yang menggunakan hutang dapat secara langsung mempengaruhi perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan membayar bunga atas hutang itu. Suku bunga yang lebih tinggi dapat meningkatkan biaya bunga, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan lebih tinggi. Jika ini tidak disertai dengan keuntungan yang lebih besar, perusahaan dapat mengalami kerugian.

Suku bunga adalah salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi suku bunga, semakin banyak beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Beban bunga yang tinggi mengurangi laba operasional perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Ini sejalan dengan penelitian oleh Namara et al. (2011) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki dampak negatif pada

keadaan darurat keuangan. Dengan begitu suku bunga berpengaruh positif terhadap Financial Distress, yaitu apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan akan memungkinkan perusahaan mengalami Financial Distress.

Hipotesis yang dikembangkan sesuai uraian diatas adalah sebagai berikut:

H3 : Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress.

#### **2.3.4 Pengaruh Sales Growth terhadap Financial Distress**

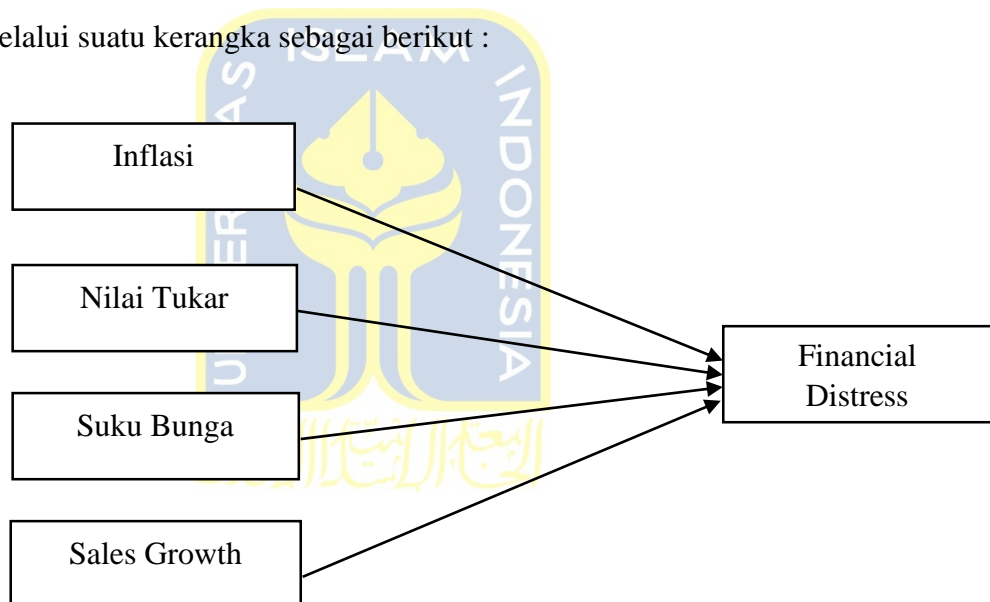
Semakin tinggi *sales growth* yang terjadi pada suatu perusahaan maka akan semakin baik, karena perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strategi pemasaran dan penjualan produknya (Rismawanti dan Nurhayanti 2017). Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *sales growth* yang terjadi pada suatu perusahaan maka hal tersebut akan merugikan perusahaan sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Nora (2016) menjelaskan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang positif dianggap mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan dapat menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress*. Widhiari dan Merkusiwati (2015) dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*. Penelitian dari Yudiawati dan Indriani (2016) juga menyatakan hasil yang sama bahwa *sales growth* berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat di ditarik hipotesis sebagai berikut :

H4 : Sales Growth berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dalam kajian pustaka, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka sebagai berikut :



**Gambar 2.4**

**Kerangka Pemikiran**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Penentuan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 dengan jumlah 50 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sample yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Sampel adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
2. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan antara tahun 2016-2018 serta dapat diakses melalui *website* perusahaan dan/ atau *website* Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan yang menyediakan informasi yang dibutuhkan mengenai variabel yang terdapat pada penelitian ini.

#### **3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan perusahaan selama tahun 2016-2018. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), *website*

resmi perusahaan, dan berbagai sumber lainnya yang berupa data sekunder. Dan juga menggunakan data sekunder berupa data inflasi, nilai tukar dan suku bunga yang dapat diperoleh dari Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, umumnya dalam bentuk bukti, catatan atau laporan historis yang disusun dalam file (data dokumentasi) yang diterbitkan dan tidak dipublikasikan (Supomo dan Indriantoro 2002).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pelacakan data historis (Bungin 2013). Peneliti mengumpulkan dan memeriksa data historis perusahaan, yang diperlukan untuk penelitian ini.

### **3.3 Definisi dan pengukuran variabel penelitian**

Penelitian ini menggunakan Financial Distress sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan sales growth.

#### **3.3.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh keberadaan variabel lain (Siregar, 2013). Variabel ini adalah variabel utama di penelitian. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah Financial Distress.

Financial distress pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Earning Per Share, rumusnya yaitu :



$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak} - \text{Dividen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Dengan hasil jika  $Y = 0$  untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu perusahaan yang memiliki nilai EPS positif dan jika  $Y = 1$  untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu perusahaan yang memiliki EPS negatif.

Data untuk mengukur financial distress dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel bebas (*independent*) adalah suatu variabel yang mempengaruhi variabel terikat baik secara positif atau negative (Sekaran, 2003). Variabel ini disebut juga sebagai variabel bebas, dimana variabel tersebut dapat berdiri sendiri dan tidak terikat oleh variabel lainnya.

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yakni inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan sales growth.

#### 3.3.2.1 Inflasi

Pada penelitian ini, inflasi di ukur dengan rumus laju inflasi menggunakan indeks harga konsumen. Data indeks harga konsumen diambil dari data yang terdapat pada Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Kemudian inflasi diukur dengan menggunakan sensitivitas kondisi perusahaan terhadap inflasi, yaitu dengan menunjukkan persentase perubahan laba perusahaan dipengaruhi oleh persentase perubahan

inflasi periode t dengan t sebelumnya. Data inflasi diperoleh dari website Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

$$S. \text{inflasi} = \frac{(\text{laba}(t) - \text{laba}(t-1)) / \text{laba}(t-1)}{(\text{IHK}(t) - \text{IHK}(t-1)) / \text{IHK}(t-1)} \times 100\%$$

Keterangan :

S. inflasi : sensitivitas inflasi

laba (t) : laba periode t

laba (t-1) : laba periode t-1

IHK (t) : indeks harga konsumen periode t

IHK (t-1) : indeks harga konsumen periode t-1

### 3.3.2.2 Nilai Tukar

Pada penelitian ini, nilai tukar menggunakan rumus jumlah kurs jual dan kurs beli kemudian dibagi 2. Data kurs jual dan kurs beli dapat diperoleh dari website Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Kemudian nilai tukar diukur dengan menggunakan sensitivitas kondisi perusahaan terhadap nilai tukar, yaitu dengan menunjukkan persentase perubahan laba perusahaan dipengaruhi oleh persentase perubahan nilai tukar periode t dengan t sebelumnya. Data nilai tukar diperoleh dari website Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

$$S. NT = \frac{(\text{laba}(t) - \text{laba}(t-1)) / \text{laba}(t-1)}{(n. \text{tukar}(t) - n. \text{tukar}(t-1)) / n. \text{tukar}(t-1)} \times 100\%$$

Keterangan :

S. NT : sensitivitas nilai tukar

laba (t) : laba periode t

laba (t-1) : laba periode t-1

n.tukar (t) : nilai tukar periode t

n.tukar (t-1) : nilai tukar periode t-1

### 3.3.2.3 Suku Bunga

Pada penelitian ini suku bunga diukur dengan menggunakan sensitivitas tingkat suku bunga, yaitu dengan menunjukkan persentase perubahan laba perusahaan dipengaruhi oleh persentase perubahan suku bunga BI periode t dengan t sebelumnya. Data suku bunga BI diperoleh dari website Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

$$S. SB = \frac{(\text{laba}(t) - \text{laba}(t-1)) / \text{laba}(t-1)}{(s.\text{bunga}(t) - s.\text{bunga}(t-1)) / s.\text{bunga}(t-1)} \times 100\%$$

Keterangan :

S. SB : sensitivitas suku bunga

laba (t) : laba periode t

laba (t-1) : laba periode t-1

s.bunga (t) : suku bunga periode t

s.bunga (t-1) : suku bunga periode t-1

### 3.3.2.4 Sales Growth

Sales growth di ukur dengan selisih penjualan tahun ini dan tahun sebelumnya, kemudian dibagi penjualan tahun sebelumnya. Data sales growth diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan yang dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

$$SG = \frac{Sales(t) - Sales(t-1)}{Sales(t)}$$

Keterangan :

SG = Sales Growth

Sales(t) = Penjualan pada periode t

Sales(t-1) = Penjualan pada periode t-1

## 3.4 Metode analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif, analisis statistik dan pengujian hipotesis.

### 3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan untuk memperjelas status atau karakteristik data tersebut. Langkah-langkah yang digunakan dalam statistik deskriptif ini termasuk jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi (Ghozali, 2011).

### 3.4.2 Analisis Regresi Logistik

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat *dummy* (mengalami atau tidak mengalami Financial Distress). Regresi logistik hampir sama dengan analisis deskriminan yaitu digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (Ghozali,2011;333). Regresi logistik adalah regresi yang di gunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variable dependen dapat diprediksi oleh varibel independen. Pada teknik analisi regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada varibel bebasnya (Ghozali,2011:333).

Analisis regresi logistik di gunakan untuk menguji apakah variabel-variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga dan sales growth berpengaruh terhadap Financial Distress, model regresi yang di kembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$FD = \alpha + \beta_1 (I) + \beta_2 (NT) + \beta_3 (SB) + \beta_4 (SG) + \varepsilon$$

Keterangan:

FD = financial distress (variabel *dummy*, 1 jika financial distress, 0 jika non financial distress)

$\alpha$  = konstanta

I = inflasi

NT = nilai tukar

SB	= suku bunga
SG	= sales growth
$\beta_1$ - $\beta_2$	= koefisien regresi
$\varepsilon$	= koefisien <i>error</i>

Langkah-langkah dalam pengujian regresi logistik adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011):

#### 3.4.2.1 Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai metode *fit* adalah:

H0 : model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H1 : model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Berdasarkan asumsi ini, agar model tersebut *fit* dengan data, maka H0 harus diterima. Statistik yang digunakan didasarkan pada *Likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model hipotetis mewakili data input. Penurunan nilai antara nilai awal  $-2\text{LogL}$  dan nilai  $-2\text{LogL}$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model hipotetis *fit* untuk data. Penemuan *likelihood* ( $-2\text{LogL}$ ) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau hipotesis model *fit* dengan data (Ghozali, 2011: 340).

#### 3.4.2.2 Koefisien Determinan (Nagelkerke R Square)

*Nagelkerke R Square* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen maupu menjelaskan dan

mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2011:341).

### 3.4.2.3 Menilai Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menjadi hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara data dengan data sehingga model data dikatakan fit). Adapun hasilnya (Ghozali, 2011:345):

- 1) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- 2) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

#### 3.4.2.4 Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian:

- 1) Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ).
- 2) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikan p-value :
  - a) Jika taraf signifikan  $> 0,05$  ditolak
  - b) Jika taraf signifikan  $< 0,05$  diterima





## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yakni pemilihan sampel secara acak dan menggunakan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel antara lain, seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menerbitkan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) ataupun di *website* resmi perusahaan untuk periode 2016 - 2018, dan menampilkan data atau informasi yang dibutuhkan mengenai variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 4.1**  
**Perincian Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018	50
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut pada tahun 2016-2018	(17)
3	Sampel Penelitian	33
4	Tahun Penelitian	3
5	Jumlah data penelitian	99

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2019

Berdasarkan data diatas, perusahaan sampel pada penelitian ini sebanyak 33 perusahaan pertambangan. Data perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini dapat dilihat di lampiran 1 pada halaman 72.

Pada penelitian ini meneliti pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga dan sales growth terhadap Financial Distress. Dalam penelitian ini variabel dependennya yaitu Financial Distress dengan memakai pengukuran earning per share (EPS) yang dapat dilihat pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Dari nilai earning per share tersebut dapat diketahui apakah perusahaan mengalami *financial distress*. Jika nilai EPS negatif maka perusahaan tersebut mengalami financial distress dan diberi tanda 1, kemudian apabila nilai EPS positif maka perusahaan tidak mengalami financial distress dan diberi tanda 0. Dari hasil data yang diperoleh pada perusahaan Adaro Energy Tbk. memiliki EPS sebesar 0,01 pada tahun 2016. Hal ini berarti bahwa perusahaan Adaro Energy Tbk. tidak mengalami financial distress pada tahun 2016 karena perusahaan memiliki EPS positif dan diberi tanda 0. Kemudian pada perusahaan Apexindo Pratama Duta Tbk. memiliki EPS sebesar -0,0074 pada tahun 2016. Hal ini berarti bahwa perusahaan Apexindo Pratama Duta Tbk. mengalami financial distress pada tahun 2016 karena perusahaan memiliki EPS negatif dan diberi tanda 1. Data Earning Per Share perusahaan sampel seluruhnya dapat dilihat pada lampiran 2 di halaman 73.

Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar, suku bunga dan sales growth. Pengukuran pada masing-masing variabel yaitu :

1. Inflasi

Pengukuran variabel pada inflasi menggunakan sensitivitas inflasi dengan melakukan perbandingan persentase perubahan laba pada tahun tertentu terhadap laba pada tahun sebelumnya dibandingkan dengan persentase perubahan tingkat inflasi tahun tertentu terhadap tingkat inflasi pada tahun sebelumnya. Dibawah ini salah satu contoh pengukuran variabel inflasi pada perusahaan Adaro Energy Tbk.

- Persentase perubahan laba tahun 2016 :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{laba}(2016) - \text{laba}(2015)}{\text{laba}(2015)} \times 100\% \\
 &= \frac{4577457096000 - 2083086385000}{2083086385000} \times 100\% \\
 &= 119,7
 \end{aligned}$$

- Persentase perubahan tingkat inflasi tahun 2016 :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{inflasi}(2016) - \text{inflasi}(2015)}{\text{inflasi}(2015)} \times 100\% \\
 &= \frac{3,02 - 3,35}{3,35} \times 100\% \\
 &= -9,85
 \end{aligned}$$

- Sensitivitas Inflasi =  $119,7 / -9,85 = -12,16$

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat sensitivitas inflasi sebesar -12,16. Angka itu didapat dari membandingkan persentase perubahan laba dengan persentase perubahan tingkat inflasi. Data lain

yang berkaitan dengan hasil sensitivitas inflasi pada seluruh perusahaan sampel dapat dilihat pada lampiran 7 di halaman 78.

## 2. Nilai Tukar

Pengukuran variabel pada nilai tukar menggunakan sensitivitas nilai tukar dengan melakukan perbandingan persentase perubahan laba pada tahun tertentu terhadap laba pada tahun sebelumnya dibandingkan dengan persentase perubahan nilai tukar tahun tertentu terhadap nilai tukar pada tahun sebelumnya. Dibawah ini salah satu contoh pengukuran variabel nilai tukar pada perusahaan Adaro Energy Tbk.

- Persentase perubahan laba tahun 2016 :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{laba}(2016) - \text{laba}(2015)}{\text{laba}(2015)} \times 100\% \\ &= \frac{4577457096000 - 2083086385000}{2083086385000} \times 100\% \\ &= 119,7 \end{aligned}$$

- Persentase perubahan tingkat inflasi tahun 2016 :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{nilaitukar}(2016) - \text{nilaitukar}(2015)}{\text{nilai tukar}(2015)} \times 100\% \\ &= \frac{13436 - 13795}{13795} \times 100\% \\ &= -2,60 \end{aligned}$$

- Sensitivitas Nilai Tukar =  $119,7 / -2,60 = -46,01$

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat sensitivitas nilai tukar sebesar -46,01. Angka itu didapat dari membandingkan persentase perubahan laba dengan persentase perubahan nilai tukar. Data lain yang

berkaitan dengan hasil sensitivitas nilai tukar pada seluruh perusahaan sampel dapat dilihat pada lampiran 11 di halaman 82.

### 3. Suku Bunga

Pengukuran variabel pada suku bunga menggunakan sensitivitas suku bunga dengan melakukan perbandingan persentase perubahan laba pada tahun tertentu terhadap laba pada tahun sebelumnya dibandingkan dengan persentase perubahan suku bunga tahun tertentu terhadap nilai tukar pada tahun sebelumnya. Dibawah ini salah satu contoh pengukuran variabel suku bunga pada perusahaan Adaro Energy Tbk.

- Persentase perubahan laba tahun 2016 :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{laba}(2016) - \text{laba}(2015)}{\text{laba}(2015)} \times 100\% \\
 &= \frac{4577457096000 - 2083086385000}{2083086385000} \times 100\% \\
 &= 119,7
 \end{aligned}$$

- Persentase perubahan tingkat inflasi tahun 2016 :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{sukubunga}(2016) - \text{sukubunga}(2015)}{\text{sukubunga}(2015)} \times 100\% \\
 &= \frac{4,25 - 4,75}{4,75} \times 100\% \\
 &= -10,5
 \end{aligned}$$

- Sensitivitas Suku Bunga =  $119,7 / -10,5 = -11,4$

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat sensitivitas suku bunga sebesar -11,4. Angka itu didapat dari membandingkan persentase perubahan laba dengan persentase perubahan suku bunga. Data lain

yang berkaitan dengan hasil sensitivitas suku bunga pada seluruh perusahaan sampel dapat dilihat pada lampiran 15 di halaman 86.

#### 4. Sales Growth

Pengukuran pada variabel sales growth di ukur dengan selisih penjualan tahun ini dan tahun sebelumnya, kemudian dibagi penjualan tahun sebelumnya. Dibawah ini salah satu contoh pengukuran variabel sales growth pada perusahaan Adaro Energy Tbk.

- Pertumbuhan penjualan tahun 2016 :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{sales}(2016) - \text{sales}(2015)}{\text{sales}(2015)} \\ &= \frac{33915675204000 - 37032346420000}{37032346420000} \\ &= -0,08 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat pertumbuhan penjualan sebesar -0,08. Data lain yang berkaitan dengan hasil pertumbuhan penjualan pada seluruh perusahaan sampel dapat dilihat pada lampiran 18 di halaman 89.

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan untuk memperjelas status atau karakteristik data tersebut. Langkah-langkah yang digunakan dalam statistik deskriptif ini termasuk jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata

dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam table 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	99	-877,72	91,70	-14,2078	94,07013
Nilai_Tukar	99	-20663,37	2158,92	-169,0352	2106,63331
Suku_Bunga	99	-416,28	97,68	-4,7909	48,57481
Sales_Growth	99	-,93	11,30	,4470	1,61470
Valid N (listwise)	99				

Dari hasil analisis statistik deskriptif pada tabel diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Variabel Inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar -14,2078. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki persentase perubahan laba terhadap inflasi rata-rata sebesar -14,2078. Selanjutnya, nilai standar deviasi variabel ini dari hasil analisis statistik deskriptif adalah 94,07013 yang menunjukkan ukuran penyebaran variabel inflasi. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini sebesar -877,72 dan 91,70. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase perubahan laba terhadap perubahan inflasi terendah pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah -877,72 dan yang tertinggi yaitu 91,70.

2. Variabel Nilai Tukar memiliki nilai rata-rata sebesar -169,0352. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki persentase perubahan laba terhadap nilai tukar rata-rata sebesar -169,0352. Selanjutnya, nilai standar deviasi variabel ini dari hasil analisis statistik deskriptif adalah 2106,63331 yang menunjukkan ukuran penyebaran variabel nilai tukar. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini sebesar -20663,37 dan 2158,92. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase perubahan laba terhadap perubahan nilai tukar terendah pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah -20663,37 dan yang tertinggi yaitu 2158,92.
3. Variabel Suku Bunga memiliki nilai rata-rata sebesar -4,7909. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki persentase perubahan laba terhadap suku bunga rata-rata sebesar -4,7909. Selanjutnya, nilai standar deviasi variabel ini dari hasil analisis statistik deskriptif adalah 48,57481 yang menunjukkan ukuran penyebaran variabel suku bunga. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini sebesar -416,28 dan 97,68. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase perubahan laba terhadap perubahan suku bunga terendah pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah -416,28 dan yang tertinggi yaitu 97,68.
4. Variabel Sales Growth memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4470. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki pertumbuhan penjualan rata-rata sebesar 0,4470.



Selanjutnya, nilai standar deviasi variabel ini dari hasil analisis statistik deskriptif adalah 1,61470 yang menunjukkan ukuran penyebaran variabel sales growth. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini sebesar -0,93 dan 11,30. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan terendah pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah -0,93 dan yang tertinggi yaitu 11,30.

### 4.3 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik di gunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga dan sales growth terhadap Financial Distress. Hasil analisis regresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini :



**Tabel 4.3**

**Hasil Analisis Regresi Logistik**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> Inflasi	,136	,064	4,552	1	,033	1,146
Nilai_Tukar	-,009	,004	4,639	1	,031	,991
Suku_Bunga	-,084	,065	1,672	1	,196	,919
Sales_Growth	-1,557	,755	4,250	1	,039	,211
Constant	-1,238	,298	17,223	1	,000	,290

a. Variable(s) entered on step 1: Inflasi, Nilai\_Tukar, Suku\_Bunga, Sales\_Growth.

Dari hasil analisis regresi logistik di atas, maka model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$FD = -1,238 + 0,136 (I) + -0,009 (NT) + -0,084 (SB) + -1,557 (SG) + \epsilon$$

Berdasarkan model persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai intercept konstanta sebesar -1,238. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya *financial distress* akan sebesar -1,238.
2. Nilai koefisien regresi variabel inflasi adalah sebesar 0,136. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel inflasi naik satu satuan, maka *financial distress* akan naik sebesar 0,136 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar adalah sebesar -0,009. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel nilai tukar naik satu satuan, maka *financial distress* akan menurun sebesar 0,009 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel suku bunga adalah sebesar -0,084. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel suku bunga naik satu satuan, maka *financial distress* akan menurun sebesar 0,084 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel sales growth adalah sebesar -1,557. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel sales growth naik satu satuan, maka *financial distress* akan menurun sebesar 1,557 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

### 4.3.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Adanya pengurangan nilai antar nilai awal  $-2\text{LogL}$  dengan nilai  $-2\text{LogL}$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

**Tabel 4.3.1**

#### *Likelihood (-2LogL) Block 0*

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	102,757	-1,152
	2	102,318	-1,305
	3	102,317	-1,312
	4	102,317	-1,312

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 102,317

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Tabel 4.3.1**

#### *Likelihood (-2LogL) Block 1*

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	Inflasi	Nilai_Tuk ar	Suku_Bu nga	Sales_Gro wth	
Step 1	1	94,380	-1,052	,008	-,001	,003	-,156
	2	88,049	-1,128	,021	-,001	-,001	-,467
	3	79,844	-1,073	,059	-,003	-,030	-1,172
	4	74,458	-1,169	,107	-,006	-,068	-1,462
	5	73,444	-1,237	,131	-,008	-,085	-1,562
	6	73,301	-1,240	,136	-,009	-,086	-1,562

7	73,289	-1,238	,136	-,009	-,085	-1,557
8	73,289	-1,238	,136	-,009	-,084	-1,557

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 102,317
- d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Dari hasil diatas dapat dilihat adanya penurunan nilai dari -2 Log Likelihood block 0 dan -2 Log Likelihood block 1 yaitu sebesar :

**Tabel 4.3.1**

<b>Penilaian Model Fit</b>	
<b>-2 Log Likelihood</b>	<b>Hasil</b>
Block 0	102,317
Block 1	73,289

Sumber : Hasil olah data peneliti menggunakan SPSS

Uji Model Fit dapat dilihat dari nilai -2 Log Likelihood pada Block 0 sebesar 102,317 dan terjadi penurunan pada nilai -2 Log Likelihood pada Block 1 menjadi 73,289. Hal ini dapat diartikan bahwa model fit dengan data sehingga variabel Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Sales Growth mampu memprediksi kondisi Financial Distress suatu perusahaan.

#### **4.3.2 Koefisien Determinan (*Nagelkerke R Square*)**

Hasil *Nagelkerke R Square* untuk mengetahui seberapa besar variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan sales

growth mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen yaitu Financial Distress.

**Tabel 4.3.2**

**Hasil Nagelkerke R Square**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	73,289 <sup>a</sup>	,254	,394

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hasil dari Nagelkerke R Square memiliki nilai sebesar 0,394. Hasil ini mengartikan bahwa financial distress perusahaan mampu diprediksi oleh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Sales Growth sebesar 39,4% dan sisanya sebesar 60,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

**4.3.3 Menilai Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)**

Hasil dari Hosmer and Lemeshow Test untuk mengetahui apakah model mampu memprediksi atau cocok dengan nilai observasinya.

**Tabel 4.3.3**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,185	8	,975

Sumber : Hasil olah data peneliti menggunakan SPSS

Pada tabel menunjukkan hasil signifikansi Hosmer and Lemeshow sebesar 0,975 lebih besar dari 0,05 dan Chi-square sebesar 2,185 artinya

model layak digunakan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H0) diterima, karena model mampu memprediksi nilai observasinya. Sehingga variabel Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Sales Growth secara simultan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi Financial Distress.

#### 4.3.4 Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini masing-masing variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar, suku bunga dan sales growth berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

**Tabel 4.3.4**  
**Pengujian Hipotesis**

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	Inflasi	,136	,064	4,552	1	,033	1,146
1 <sup>a</sup>	Nilai_Tukar	-,009	,004	4,639	1	,031	,991
	Suku_Bunga	-,084	,065	1,672	1	,196	,919
	Sales_Growth	-1,557	,755	4,250	1	,039	,211
	Constant	-1,238	,298	17,223	1	,000	,290

a. Variable(s) entered on step 1: Inflasi, Nilai\_Tukar, Suku\_Bunga, Sales\_Growth.

1. H1 : Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress.

Pada tabel menunjukkan bahwa variabel inflasi menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,136 dengan nilai signifikansi sebesar 0,033 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress. Oleh karena itu hipotesis pertama penelitian ini diterima.

2. H2 : Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress.

Pada tabel menunjukkan bahwa variabel nilai tukar menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,009 dengan nilai signifikansi sebesar 0,031 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress. Oleh karena itu hipotesis kedua penelitian ini diterima.

3. H3 : Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

Pada tabel menunjukkan bahwa variabel suku bunga menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,084 dengan nilai signifikansi sebesar 0,196 lebih besar dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Oleh karena itu hipotesis ketiga penelitian ini ditolak.

4. H4 : Sales Growth berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

Pada tabel menunjukkan bahwa variabel sales growth menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -1,557 dengan nilai signifikansi sebesar 0,039 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sales growth berpengaruh negatif

signifikan terhadap Financial Distress. Oleh karena itu hipotesis keempat penelitian ini diterima.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh *Inflasi* terhadap *Financial Distress***

Dari hasil uji hipotesis pada Tabel 4.3.4, dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress. Hal ini berarti bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan mengalami Financial Distress. Inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang akan mengalami kenaikan secara terus menerus. Ketika harga semakin tinggi maka akan merugikan perusahaan ketika membeli bahan baku, karena akan membuat perusahaan mengeluarkan biaya lebih tinggi. Inflasi yang terjadi juga dapat menyebabkan ekspor suatu negara mengalami penurunan, hal ini dapat dikarenakan harga-harga yang ditawarkan lebih tinggi saat terjadinya inflasi sehingga dapat mengurangi permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan. Pertumbuhan ekspor yang melemah mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan bagi beberapa perusahaan. Sehingga hal tersebut dapat memungkinkan perusahaan mengalami Financial Distress.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohiman dan Damayanti (2019) yang menjelaskan



bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Financial Distress.

#### **4.4.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Financial Distress***

Dari hasil uji hipotesis pada Tabel 4.3.4, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress. Ini berarti bahwa turunnya angka nilai tukar (menguat) akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami Financial Distress. Ketika angka nilai tukar rupiah mengalami penurunan (menguat) maka rupiah yang diterima perusahaan dalam penjualan ekspor akan semakin sedikit. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan keuangan pada perusahaan apabila terjadi secara terus menerus. Sebaliknya ketika angka nilai tukar rupiah naik (melemah) maka akan menguntungkan bagi perusahaan. Pada perusahaan sektor pertambangan melemahnya nilai tukar rupiah justru memberikan keuntungan bagi perusahaan. Semua perusahaan pertambangan menggunakan satuan moneter Dollar dalam menjalankan bisnisnya. Jadi apabila nilai tukar rupiah melemah terhadap Dollar, hal ini akan menguntungkan perusahaan pertambangan ketika perusahaan melakukan penjualan keluar negeri. Ini disebabkan karena perusahaan sektor pertambangan banyak yang mengandalkan pada penjualan ekspor, sehingga pendapatan yang diterima akan semakin banyak ketika rupiah melemah. Begitu juga sebaliknya, ketika nilai tukar rupiah menguat akan berdampak buruk karena pendapatan dari

penjualan ekspor akan menjadi sedikit. Disisi lain ketika rupiah melemah, maka biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku dari luar negeri akan meningkat. Hal ini disebabkan karena rupiah yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku akan lebih banyak ketika rupiah melemah. Perusahaan sektor pertambangan juga masih mengimpor bahan baku dari luar negeri seperti komponen alat berat pertambangan, tetapi kerugian biaya untuk bahan baku tersebut akan tertutupi dengan keuntungan yang di terima dari penjualan perusahaan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penjualan perusahaan pada sektor pertambangan berbasis pada ekspor. Biaya yang dikeluarkan sebuah perusahaan pasti juga akan lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari aktivitas penjualan ekspor perusahaan tersebut. Jadi melemahnya nilai tukar rupiah akan lebih menguntungkan bagi perusahaan pada sektor pertambangan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress. Apabila angka nilai tukar rupiah naik (melemah) maka menurunkan kemungkinan perusahaan terhadap Financial Distress. Sebaliknya ketika angka nilai tukar rupiah turun (menguat) maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami Financial Distress.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budilaksono (2013) yang memberikan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap Financial Distress.

#### **4.4.3 Pengaruh Suku Bunga terhadap *Financial Distress***

Dari hasil uji hipotesis pada Tabel 4.3.4, dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Hal ini berarti bahwa perubahan suku bunga atau meningkatkan tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Financial Distress. Tingkat suku bunga akan membuat perusahaan harus membayar beban bunga atas pinjaman yang telah dilakukan. Apabila tingkat suku bunga tinggi maka akan menyebabkan beban bunga yang tinggi juga. Tetapi hasil penelitian ini mengatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Asumsi yang terjadi disebabkan karena tingkat hutang atau pinjaman rata-rata suatu perusahaan pada sektor pertambangan ini belum dalam taraf yang mengkhawatirkan. Hal inilah yang membuat suku bunga tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

Hasil penelitian ini memberikan hasil yang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Sulaksana (2016) yaitu tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Financial Distress.

#### **4.4.4 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress***

Dari hasil uji hipotesis pada Tabel 4.3.4, dapat disimpulkan bahwa sales growth memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress. Hal ini berarti bahwa ketika pertumbuhan penjualan perusahaan mengalami peningkatan maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami Financial Distress. Ketika penjualan mengalami peningkatan maka akan menguntungkan bagi perusahaan, karena perusahaan akan memiliki laba yang lebih tinggi. Laba yang lebih tinggi akan memberikan kualitas keuangan yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu sales growth berpengaruh untuk meminimalisir perusahaan mengalami Financial Distress.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiawati dan Indriyani (2016) yaitu pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah inflasi, nilai tukar, suku bunga dan sales growth berpengaruh terhadap Financial Distress. Analisis penelitian ini dilakukan terhadap 33 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dilakukan selama 3 tahun berturut-turut. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Inflasi terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi inflasi yang terjadi disuatu negara maka akan menyebabkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau Financial Distress.
2. Nilai Tukar terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress. Hal ini berarti bahwa naiknya angka nilai tukar (melemah) akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Financial Distress).
3. Suku Bunga tidak terbukti berpengaruh terhadap Financial Distress. Hal ini berarti meningkatnya tingkat suku bunga belum tentu mempengaruhi perusahaan dalam mengalami kesulitan keuangan (Financial Distress).
4. Sales Growth terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress. Hal ini berarti ketika pertumbuhan penjualan

mengalami peningkatan akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain :

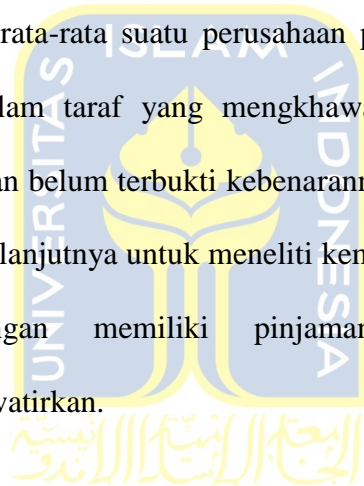
1. Peneliti hanya menggunakan periode penelitian selama tiga tahun, yakni tahun 2016 - 2018.
2. Faktor internal perusahaan pada penelitian ini hanya menggunakan pertumbuhan penjualan (*sales growth*).
3. Uji koefisien determinasi (Nagelkerke R Square) menunjukkan hasil sebesar 39,4%, yang artinya variabel independen dalam penelitian ini hanya bisa menjelaskan variabel dependen sebesar 39,4%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini belum dapat sepenuhnya mempengaruhi *Financial Distress*.

## 5.3 Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode penelitian sehingga memperoleh jumlah sampel yang lebih banyak.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel dari faktor internal perusahaan atau variabel keuangan selain *sales growth*,

sehingga dapat diketahui hubungan mekanisme variabel keuangan yang lain terhadap Financial Distress.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah beberapa variabel independen yang belum diteliti dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.
4. Variabel suku bunga dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Menurut peneliti hal ini terjadi karena tingkat hutang atau pinjaman rata-rata suatu perusahaan pada sektor pertambangan ini belum dalam taraf yang mengkhawatirkan. Ini hanyalah asumsi peneliti dan belum terbukti kebenarannya, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk meneliti kembali apakah benar perusahaan pertambangan memiliki pinjaman rata-rata yang belum mengkhawatirkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, Endang. 2012. "Model Prediksi Financial Distress Perusahaan." *Polibisnis*. Vol. 4, No. 2, ISSN: 1858-3717. Hlm. 1-10.
- Almilia, L. dan Kristijadi, E. 2003. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.XII. No.1, Maret 2006.
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 19 No 1, Januari 2017
- Badan Pusat Statistik. 2019. Data Pertumbuhan Perusahaan Pertambangan. <http://www.bps.go.id/subject/10/pertambangan.html#subjekviewtab3>
- Bambang, Supomo., dan Nur Indriantoro. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit BFEE UGM.
- Bank Indonesia. 2019. Data BI 7-Day Repo Rate, diakses 5 November <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi7dayRR/data/Contents/Default.aspx>
- Bank Indonesia. 2019. Data Inflasi, diakses 5 November <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
- Bank Indonesia. 2019. Pengenalan Inflasi, diakses 5 November <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>
- Barton, Sidney L., et al. 1989. "An Empirical Test of Stakeholder Theory Predictions of Capital Structure." *Financial Management Association International*. Vol.18, No.1, 36-44.
- Berlianita, Heli C. 2005. *Belajar Valas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Boediono. 2008. *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Brigham, dan Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat



- Budilaksono, Agung, 2013, "Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress (kesulitan keuangan) perusahaan." Skripsi. Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darmawan, Surya. 2016. "Analisis pengaruh Corporate Governance, Variabel Ekonomi Makro terhadap *Financial Distress* dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan Jenis Kepemilikan." *Efektif Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Janabadra*. VII (1) : 2016.
- Djumahir. 2007. "Pengaruh Variabel Mikro dan Makro terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Industri Food dan Beverage yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Aplikasi Manajemen Universitas Brawijaya Malang*. Vol. 5 No. 3 2007
- Dornbusch, Rudiger, dan Stanley Fischer. 1992. *Makroekonomi, Edisi Keempat*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ekonomi Bisnis. 2019. Sektor Pertambangan dan Penggalan. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190805/9/1132532/ekonomikuartal-ii2019-sektor-pertambangan-dan-penggalan-turun-071-persen>
- Elliou, Viggou. 2014. "Pengaruh Financial Leverage Dan Firm Growth Terhadap Financial distress." Vol. 2. No.2, pp:6-11
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Foster, George. 1986. *Financial Statement Analysis*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Riska Dwi, Anny Widiastara, dan Nik Amah. 2019. "Pengaruh Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating." *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I*
- Hubbard , R. Glenn. 1997. *Money the Financial System and the Economy Paperback*

- James C. Van Horne, dan John M. Wachowicz, Jr. 2008. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Fundamentals of Financial Management)*. Edisi 13 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Jogiyanto, H.M. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.
- Kumalasari, R. D. 2014. "The Effect of Fundamental Variables and Macro Variables on the Probability of Companies to Suffer Financial Distress A Study on Textile Companies Registered in BEI." *European Journal of Business and Management*, 6(34), 275–285.
- Kurniasanti, A., & Musdholifah. (2018). "Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)." *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 197–212.
- Latumeirisa, Julius R. 2015. *Bank dan Lembaga Keuangan lain*. Jakarta : Salemba Empat.
- Liou, Dah-Kwei & Smith, Malcolm. 2006. "Macroeconomic Variables in the Identification of Financial Distress."
- Marjudin. 2019. "PDB Industri Pertambangan Tumbuh Negatif di Kuartal II 2019". Ipotnews  
[http://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=PDB\\_Industri\\_Pertambangan\\_Tumbuh\\_Negatif\\_di\\_Kuartal\\_II\\_2019&news\\_id=108236&group\\_news=IPOTNEWS&news\\_date=&taging\\_subtype=ECONOMICS&name=&search=y\\_general&q=PDB,%20pertumbuhan%20ekonomi,%20BPS,&halaman=1](http://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=PDB_Industri_Pertambangan_Tumbuh_Negatif_di_Kuartal_II_2019&news_id=108236&group_news=IPOTNEWS&news_date=&taging_subtype=ECONOMICS&name=&search=y_general&q=PDB,%20pertumbuhan%20ekonomi,%20BPS,&halaman=1)
- Maryanti, Erni. 2016. "Analisis Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 2016.
- Melani, A. 2016. *Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*.  
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/2633586/pengaruh-suku-bunga-terhadap-pertumbuhan-ekonomi>
- Namara et al. 2011. "Irrigation Development in Ghana: Past Experiences, Emerging Opportunities, and Future Directions." *International Food Policy Research Institute, Ghana Strategy Support Program (GSSP) Working Paper*, No. 27.

- Nora, Alfi Rista. 2016. "Pengaruh Financial Indicator, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress." *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*.
- Pertiwi, Dila Ayu. 2018. "Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan Dan Inflasi Terhadap Financial Distress Di Sektor Pertambangan Yang Erdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016." *Jurnal Ilmu Manajemen* Volume 6 Nomor 3.
- Platt, Harland D dan Marjorie B. Platt. 2006. "Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy." *Review of Applied Economics*, Vol. 2, No. 2, Hal : 141-157.
- Purwanti, Yulia. 2005. "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Rahayu, Wiwin Putri., dan Dani Sopian., (2016). "Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia)." *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 1. No 2. Pp 252 -264
- Ramadhani, A. L., dan Khairunnisa. (2019). "Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress." *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi* 5 (1).
- Riesta, Devi Kumalasari., Djumilah Hadiwidjojo., dan Nur Khusniyah Indrawati. (2014). "The Effect of Fundamental Variables and Macro Variables on the Probability of Companies to Suffer Financial Distress A Study on Textile Companies Registered in BEI." *European Journal of Business and Management*. Vol. 6 No. 34, pp. 275-285.
- Rismawanti, Sukarmanto, dan Nurhayati. (2017). "Pengaruh Likuiditas, Sales Growth dan Leverage dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress." *Prosiding Akuntansi*, 3, hal. 1-7.
- Rohiman, Sabrina Firdausi, dan Cacik Rut Damayanti. 2019. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Financial Distress." *Jurnal Administrasi (JAB)*|Vol. 72 No. 2 Juli 2019

- Saham Ok. 2019. Bank Indonesia Rate, diakses 6 November  
<https://www.sahamok.com/bi-rate/>
- Sari, Ni Luh Kade Merta & Putri Made Asri Dwija. 2016. “Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress.” *Jurnal Riset Akuntansi* Vol.6 No.1
- Sekaran, Uma .2003. “A Skill Building Aproach.” *Research Methods For Business* New York-USA: John Wiley and Sons, Inc
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Spence, Michael. 1973. *Job Market Signaling. The Quarterly Journal of Economics*. Vol. 87, No. 3. (Aug., 1973), pp. 355-374.
- Sucipto, Ayu Widuri. 2016. “Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014.” *JBB* Volume 6, No. 1 Oktober 2016.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makro ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulaksana, T. 2016. “Analisis Rasio Keuangan dan Variabel Ekonomi Makro dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.” Thesis. STIE Perbanas Surabaya
- Waluyo, E, D. Yuliati, U. 2016. *Ekonomika Makro*. Malang: UMM PRESS
- Widhiari, Ni Luh., dan Merkusiwati, Ni K. (2015). “Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 456-469.
- Wikipedia. 2018. *Krisis Finansial Asia 1997*. di akses 20 Oktober 2019 ([https://id.wikipedia.org/wiki/Krisis\\_finansial\\_Asia\\_1997](https://id.wikipedia.org/wiki/Krisis_finansial_Asia_1997))
- Yudiawati, Rike., dan Astiwi Indriyani. 2016. “Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)”. *Diponegoro Journal Of Management* Volume 5, Nomor 2, Tahun 2016,

Halaman 1- 13 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/management>  
ISSN (Online): 2337-3792



## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Daftar Perusahaan Sampel

No.	NamaPerusahaan	Kode Perusahaan
1	Adaro Energy Tbk.	ADRO
2	Aneka Tambang Tbk.	ANTM
3	Apexindo Pratama Duta Tbk.	APEX
4	Atlas Resources Tbk.	ARII
5	Ratu Prabu Energi Tbk.	ARTI
6	Bumi Resources Minerals Tbk.	BRMS
7	Baramulti Suksessarana Tbk.	BSSR
8	Bayan Resources Tbk.	BYAN
9	Citatah Tbk.	CTTH
10	Delta Dunia Makmur Tbk.	DOID
11	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	DSSA
12	Elnusa Tbk.	ELSA
13	Energi Mega Persada Tbk.	ENRG
14	Surya Esa Perkasa Tbk	ESSA
15	Golden Energy Mines Tbk.	GEMS
16	Harum Energy Tbk.	HRUM
17	Vale Indonesia Tbk.	INCO
18	Indika Energy Tbk.	INDY
19	Indo Tambangraya Megah Tbk.	ITMG
20	Resources Alam Indonesia Tbk.	KKGI
21	Mitrabara Adiperdana Tbk.	MBAP
22	Medgo Energi Internasional Tbk.	MEDC
23	Mitra Investindo Tbk	MITI
24	Samindo Resources Tbk.	MYOH
25	Perdana Karya Perkasa Tbk.	PKPK
26	J Resources Asia Pasifik Tbk.	PSAB
27	Bukit Asam Tbk.	PTBA
28	Petrosea Tbk.	PTRO
29	Radiant Utama Interinsco Tbk.	RUIS
30	Golden Eagle Energy Tbk.	SMMT
31	SMR Utama Tbk.	SMRU
32	Timah Tbk.	TINS
33	Toba Bara Sejahtera Tbk.	TOBA

## Lampiran 2

## Data Financial Distress

No.	Kode Perusahaan	Tahun 2016		Tahun 2017		Tahun 2018	
		EPS	FD	EPS	FD	EPS	FD
1	ADRO	0,01	0	0,01	0	0,01	0
2	ANTM	2,70	0	5,68	0	36,39	0
3	APEX	-0,007	1	-0,038	1	-0,039	1
4	ARII	0,01	0	-0,005	1	-0,009	1
5	ARTI	1,18	0	3,68	0	4,18	0
6	BRMS	-12,34	1	-5,18	1	-1,66	1
7	BSSR	0,01	0	0,03	0	0,03	0
8	BYAN	0,01	0	0,1	0	0,15	0
9	CTTH	16,97	0	3,83	0	4,23	0
10	DOID	0,004	0	0,01	0	0,01	0
11	DSSA	0,07	0	0,11	0	0,12	0
12	ELSA	42,60	0	33,86	0	37,86	0
13	ENRG	-0,007	1	0,0008	0	-0,003	1
14	ESSA	0,0002	0	0,0002	0	0,003	0
15	GEMS	0,01	0	0,02	0	0,02	0
16	HRUM	0,01	0	0,02	0	0,01	0
17	INCO	0,0002	0	-0,001	1	0,01	0
18	INDY	0,02	0	0,06	0	0,02	0
19	ITMG	0,12	0	0,23	0	0,24	0
20	KKGI	0,01	0	0,003	0	0,0001	0
21	MBAP	0,02	0	0,05	0	0,04	0
22	MEDC	0,06	0	0,01	0	-0,003	1
23	MITI	-19,59	1	-14,9	1	5,3	0
24	MYOH	0,01	0	0,01	0	0,01	0
25	PKPK	-25	1	-19	1	-7	1
26	PSAB	0,0007	0	0,0005	0	0,0006	0
27	PTBA	190	0	425	0	477	0
28	PTRO	-0,007	1	0,01	0	0,02	0
29	RUIS	33,86	0	27,17	0	35,14	0
30	SMMT	-5,22	1	9,86	0	24,32	0
31	SMRU	-0,001	1	0,0002	0	-5,58	1
32	TINS	34	0	67	0	71	0
33	TOBA	0,001	0	0,01	0	0,02	0

## Lampiran 3

## Data Persentase Perubahan Laba Tahun 2016

No.	Kode Perusahaan	Laba tahun 2016	Laba tahun 2015	Persentase Perubahan Laba Tahun 2016
1	ADRO	4577457096000	2083086385000	119,7
2	ANTM	64806188000	-1440852896000	104,5
3	APEX	265349525656	-27006217745	198,3
4	ARII	-342376152000	-357593990000	4,3
5	ARTI	48874680153	63997498646	-23,6
6	BRMS	-6167109032296	-845528354510	-629,4
7	BSSR	368436308572	363858644375	1,3
8	BYAN	242055357788	-1128404154930	121,5
9	CTTH	20881438764	1949752745	971
10	DOID	498330289660	-114589478025	534,9
11	DSSA	870341434136	1648597740680	-47,2
12	ELSA	316066000000	379745000000	-16,8
13	ENRG	920511296904	153870961245	498,2
14	ESSA	2075781384	67191913480	-96,9
15	GEMS	470102100128	28814733895	1531,5
16	HRUM	241575826948	-262061256055	192,2
17	INCO	25609016000	696661295000	-96,3
18	INDY	-1400444034536	-1060104751260	-32,1
19	ITMG	1756206124000	870561065000	101,7
20	KKGI	127277400704	78248178335	62,7
21	MBAP	364300143460	478176995470	-23,8
22	MEDC	2653829047108	-2126949380850	224,8
23	MITI	-21270477152	-195214433022	89,1
24	MYOH	285633948908	341186010075	-16,3
25	PKPK	-60520000	-13670000	-342,7
26	PSAB	298560872304	403264199825	-26
27	PTBA	2024405000000	2037111000000	-0,6
28	PTRO	-105136700000	-175072345000	39,9
29	RUIS	26070316770	41281106302	-36,8
30	SMMT	-18281061731	-60578867106	69,8
31	SMRU	-225670007992	-268954245090	16,1
32	TINS	251969000000	101561000000	148,1
33	TOBA	195987868592	354863890525	-44,8



## Lampiran 4

## Data Persentase Perubahan Laba Tahun 2017

No.	Kode Perusahaan	Laba tahun 2017	Laba tahun 2016	Persentase Perubahan Laba Tahun 2017
1	ADRO	7267662024000	4577457096000	58,8
2	ANTM	600606318	64806188000	-99,1
3	APEX	-1388979829212	265349525656	-623,5
4	ARII	-226481916000	-342376152000	33,8
5	ARTI	28883854202	48874680153	-40,9
6	BRMS	-3353928532668	-6167109032296	45,6
7	BSSR	1118325986916	368436308572	203,5
8	BYAN	4579457012052	242055357788	1791,9
9	CTTH	4716765807	20881438764	-77,4
10	DOID	633332433948	498330289660	27,1
11	DSSA	1723409919600	870341434136	98
12	ELSA	250754000000	316066000000	-20,7
13	ENRG	200254329252	920511296904	-78,2
14	ESSA	29687149836	2075781384	1330,2
15	GEMS	1627196629920	470102100128	246,1
16	HRUM	755273917548	241575826948	212,6
17	INCO	-206891508000	25609016000	-907,9
18	INDY	4357486011036	-1400444034536	411,2
19	ITMG	3423620244000	1756206124000	94,9
20	KKGI	182084781300	127277400704	43,1
21	MBAP	794396463600	364300143460	118,1
22	MEDC	1785745256604	2653829047108	-32,7
23	MITI	-23354360657	-21270477152	-9,8
24	MYOH	166726511088	285633948908	-41,6
25	PKPK	-10440092000	-60520000	-17150,6
26	PSAB	215386266576	298560872304	-27,9
27	PTBA	4547232000000	2024405000000	124,6
28	PTRO	161045076000	-105136700000	253,2
29	RUIS	20922363433	26070316770	-19,7
30	SMMT	40078001432	-18281061731	319,2
31	SMRU	32643567300	-225670007992	114,5
32	TINS	502417000000	251969000000	99,4
33	TOBA	560479283268	195987868592	186

## Lampiran 5

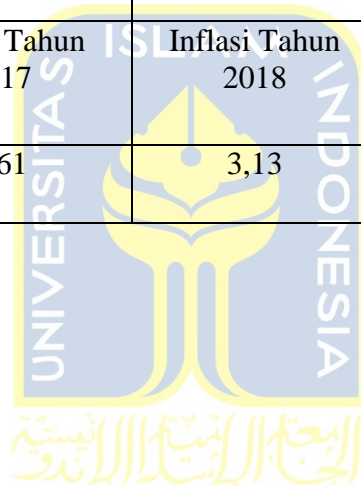
## Data Persentase Perubahan Laba Tahun 2018

No.	Kode Perusahaan	Laba tahun 2018	Laba tahun 2017	Persentase Perubahan Laba Tahun 2018
1	ADRO	6915271221000	7267662024000	-4,8
2	ANTM	1852728851	600606318	208,5
3	APEX	-1503184782735	-1388979829212	-8,2
4	ARII	-409204098000	-226481916000	-80,7
5	ARTI	32803582061	28883854202	13,6
6	BRMS	-1497926123433	-3353928532668	55,3
7	BSSR	1004820356799	1118325986916	-10,1
8	BYAN	7592522582313	4579457012052	65,8
9	CTTH	5205032919	4716765807	10,4
10	DOID	10884546627300	633332433948	1618,6
11	DSSA	1748509025607	1723409919600	1,5
12	ELSA	276316000000	250754000000	10,2
13	ENRG	-124868185938	200254329252	-162,4
14	ESSA	754650119682	29687149836	2442,0
15	GEMS	1456043958018	1627196629920	-10,5
16	HRUM	582214715982	755273917548	-22,9
17	INCO	876274272000	-206891508000	523,5
18	INDY	1417142358909	4357486011036	-67,5
19	ITMG	3747045636000	3423620244000	9,4
20	KKGI	6887163600	182084781300	-96,2
21	MBAP	728549275662	794396463600	-8,3
22	MEDC	-410868486216	1785745256604	-123,0
23	MITI	7482976421	-23354360657	132,0
24	MYOH	447877983384	166726511088	168,6
25	PKPK	-3829849000	-10440092000	63,3
26	PSAB	277272934641	215386266576	28,7
27	PTBA	5121112000000	4547232000000	12,6
28	PTRO	335466846000	161045076000	108,3
29	RUIS	27055086453	20922363433	29,3
30	SMMT	84584567691	40078001432	111,0
31	SMRU	-69562072768	32643567300	-313,1
32	TINS	531349000000	502417000000	5,8
33	TOBA	986008335876	560479283268	75,9

Lampiran 6

Data Persentase Perubahan Inflasi

No.	Inflasi Tahun 2015	Inflasi Tahun 2016	Persentase Perubahan Inflasi Tahun 2016
1	3,35	3,02	-9,85
	Inflasi Tahun 2016	Inflasi Tahun 2017	Persentase Perubahan Inflasi Tahun 2017
2	3,02	3,61	19,54
	Inflasi Tahun 2017	Inflasi Tahun 2018	Persentase Perubahan Inflasi Tahun 2018
3	3,61	3,13	-13,30



## Lampiran 7

## Data Inflasi Tahun 2016

No.	Kode Perusahaan	Persentase Laba Tahun 2016	Persentase Inflasi Tahun 2016	Sensitivitas Inflasi Tahun 2016
1	ADRO	119,7	-9,85	-12,15
2	ANTM	104,5	-9,85	-10,61
3	APEX	198,3	-9,85	-20,13
4	ARII	4,3	-9,85	-0,44
5	ARTI	-23,6	-9,85	2,4
6	BRMS	-629,4	-9,85	63,9
7	BSSR	1,3	-9,85	-0,13
8	BYAN	121,5	-9,85	-12,34
9	CTTH	971	-9,85	-98,58
10	DOID	534,9	-9,85	-54,3
11	DSSA	-47,2	-9,85	4,79
12	ELSA	-16,8	-9,85	1,71
13	ENRG	498,2	-9,85	-50,58
14	ESSA	-96,9	-9,85	9,84
15	GEMS	1531,5	-9,85	-155,48
16	HRUM	192,2	-9,85	-19,51
17	INCO	-96,3	-9,85	9,78
18	INDY	-32,1	-9,85	3,26
19	ITMG	101,7	-9,85	-10,32
20	KKGI	62,7	-9,85	-6,37
21	MBAP	-23,8	-9,85	2,42
22	MEDC	224,8	-9,85	-22,82
23	MITI	89,1	-9,85	-9,05
24	MYOH	-16,3	-9,85	1,65
25	PKPK	-342,7	-9,85	34,79
26	PSAB	-26	-9,85	2,64
27	PTBA	-0,6	-9,85	0,06
28	PTRO	39,9	-9,85	-4,05
29	RUIS	-36,8	-9,85	3,74
30	SMMT	69,8	-9,85	-7,09
31	SMRU	16,1	-9,85	-1,63
32	TINS	148,1	-9,85	-15,04
33	TOBA	-44,8	-9,85	4,55

Lampiran 8

Data Inflasi Tahun 2017

No.	Kode Perusahaan	Persentase Laba Tahun 2017	Persentase Inflasi Tahun 2017	Sensitivitas Inflasi Tahun 2017
1	ADRO	58,8	19,54	3,01
2	ANTM	-99,1	19,54	-5,07
3	APEX	-623,5	19,54	-31,91
4	ARII	33,8	19,54	1,73
5	ARTI	-40,9	19,54	-2,09
6	BRMS	45,6	19,54	2,33
7	BSSR	203,5	19,54	10,41
8	BYAN	1791,9	19,54	91,7
9	CTTH	-77,4	19,54	-3,96
10	DOID	27,1	19,54	1,39
11	DSSA	98	19,54	5,02
12	ELSA	-20,7	19,54	-1,06
13	ENRG	-78,2	19,54	-4
14	ESSA	1330,2	19,54	68,08
15	GEMS	246,1	19,54	12,59
16	HRUM	212,6	19,54	10,88
17	INCO	-907,9	19,54	-46,46
18	INDY	411,2	19,54	21,04
19	ITMG	94,9	19,54	4,86
20	KKGI	43,1	19,54	2,21
21	MBAP	118,1	19,54	6,04
22	MEDC	-32,7	19,54	-1,67
23	MITI	-9,8	19,54	-0,5
24	MYOH	-41,6	19,54	-2,13
25	PKPK	-17150,6	19,54	-877,72
26	PSAB	-27,9	19,54	-1,43
27	PTBA	124,6	19,54	6,38
28	PTRO	253,2	19,54	12,96
29	RUIS	-19,7	19,54	-1,01
30	SMMT	319,2	19,54	16,34
31	SMRU	114,5	19,54	5,86
32	TINS	99,4	19,54	5,09
33	TOBA	186	19,54	9,52

## Lampiran 9

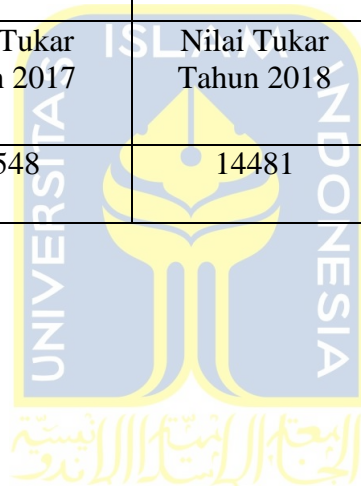
## Data Inflasi Tahun 2018

No.	Kode Perusahaan	Persentase Laba Tahun 2018	Persentase Inflasi Tahun 2018	Sensitivitas Inflasi Tahun 2018
1	ADRO	-4,8	-13,30	0,36
2	ANTM	208,5	-13,30	-15,68
3	APEX	-8,2	-13,30	0,62
4	ARII	-80,7	-13,30	6,07
5	ARTI	13,6	-13,30	-1,02
6	BRMS	55,3	-13,30	-4,16
7	BSSR	-10,1	-13,30	0,76
8	BYAN	65,8	-13,30	-4,95
9	CTTH	10,4	-13,30	-0,78
10	DOID	1618,6	-13,30	-121,7
11	DSSA	1,5	-13,30	-0,11
12	ELSA	10,2	-13,30	-0,77
13	ENRG	-162,4	-13,30	12,21
14	ESSA	2442,0	-13,30	-183,61
15	GEMS	-10,5	-13,30	0,79
16	HRUM	-22,9	-13,30	1,72
17	INCO	523,5	-13,30	-39,36
18	INDY	-67,5	-13,30	5,08
19	ITMG	9,4	-13,30	-0,71
20	KKGI	-96,2	-13,30	7,23
21	MBAP	-8,3	-13,30	0,62
22	MEDC	-123,0	-13,30	9,25
23	MITI	132,0	-13,30	-9,92
24	MYOH	168,6	-13,30	-12,68
25	PKPK	63,3	-13,30	-4,76
26	PSAB	28,7	-13,30	-2,16
27	PTBA	12,6	-13,30	-0,95
28	PTRO	108,3	-13,30	-8,14
29	RUIS	29,3	-13,30	-2,2
30	SMMT	111,0	-13,30	-8,35
31	SMRU	-313,1	-13,30	23,54
32	TINS	5,8	-13,30	-0,44
33	TOBA	75,9	-13,30	-5,71

Lampiran 10

Data Persentase Perubahan Nilai Tukar

No.	Nilai Tukar Tahun 2015	Nilai Tukar Tahun 2016	Persentase Perubahan Nilai Tukar Tahun 2016
1	13795	13436	-2,60
	Nilai Tukar Tahun 2016	Nilai Tukar Tahun 2017	Persentase Perubahan Nilai Tukar Tahun 2017
2	13436	13548	0,83
	Nilai Tukar Tahun 2017	Nilai Tukar Tahun 2018	Persentase Perubahan Nilai Tukar Tahun 2018
3	13548	14481	6,89



Lampiran 11

Data Nilai Tukar Tahun 2016

No.	Kode Perusahaan	Persentase Laba Tahun 2016	Persentase Nilai Tukar Tahun 2016	Sensitivitas Nilai Tukar Tahun 2016
1	ADRO	119,7	-2,60	-46,04
2	ANTM	104,5	-2,60	-40,19
3	APEX	198,3	-2,60	-76,27
4	ARII	4,3	-2,60	-1,65
5	ARTI	-23,6	-2,60	9,08
6	BRMS	-629,4	-2,60	242,08
7	BSSR	1,3	-2,60	-0,5
8	BYAN	121,5	-2,60	-46,73
9	CTTH	971	-2,60	-373,46
10	DOID	534,9	-2,60	-205,73
11	DSSA	-47,2	-2,60	18,15
12	ELSA	-16,8	-2,60	6,46
13	ENRG	498,2	-2,60	-191,62
14	ESSA	-96,9	-2,60	37,27
15	GEMS	1531,5	-2,60	-589,04
16	HRUM	192,2	-2,60	-73,92
17	INCO	-96,3	-2,60	37,04
18	INDY	-32,1	-2,60	12,35
19	ITMG	101,7	-2,60	-39,12
20	KKGI	62,7	-2,60	-24,12
21	MBAP	-23,8	-2,60	9,15
22	MEDC	224,8	-2,60	86,46
23	MITI	89,1	-2,60	-34,27
24	MYOH	-16,3	-2,60	6,27
25	PKPK	-342,7	-2,60	131,81
26	PSAB	-26	-2,60	10
27	PTBA	-0,6	-2,60	0,23
28	PTRO	39,9	-2,60	-15,35
29	RUIS	-36,8	-2,60	14,15
30	SMMT	69,8	-2,60	-26,85
31	SMRU	16,1	-2,60	-6,19
32	TINS	148,1	-2,60	-56,96
33	TOBA	-44,8	-2,60	17,23



Lampiran 12

Data Nilai Tukar Tahun 2017

No.	Kode Perusahaan	Persentase Laba Tahun 2017	Persentase Nilai Tukar Tahun 2017	Sensitivitas Nilai Tukar Tahun 2017
1	ADRO	58,8	0,83	70,84
2	ANTM	-99,1	0,83	-119,4
3	APEX	-623,5	0,83	-751,2
4	ARII	33,8	0,83	40,72
5	ARTI	-40,9	0,83	-49,28
6	BRMS	45,6	0,83	54,94
7	BSSR	203,5	0,83	245,18
8	BYAN	1791,9	0,83	2158,92
9	CTTH	-77,4	0,83	-93,25
10	DOID	27,1	0,83	32,65
11	DSSA	98	0,83	118,07
12	ELSA	-20,7	0,83	-24,94
13	ENRG	-78,2	0,83	-94,22
14	ESSA	1330,2	0,83	1602,65
15	GEMS	246,1	0,83	296,51
16	HRUM	212,6	0,83	256,14
17	INCO	-907,9	0,83	-1093,86
18	INDY	411,2	0,83	495,42
19	ITMG	94,9	0,83	114,34
20	KKGI	43,1	0,83	51,93
21	MBAP	118,1	0,83	142,29
22	MEDC	-32,7	0,83	-39,4
23	MITI	-9,8	0,83	-11,81
24	MYOH	-41,6	0,83	-50,12
25	PKPK	-17150,6	0,83	-20663,37
26	PSAB	-27,9	0,83	-33,61
27	PTBA	124,6	0,83	150,12
28	PTRO	253,2	0,83	305,06
29	RUIS	-19,7	0,83	-23,73
30	SMMT	319,2	0,83	384,58
31	SMRU	114,5	0,83	137,95
32	TINS	99,4	0,83	119,76
33	TOBA	186	0,83	224,1

## Lampiran 13

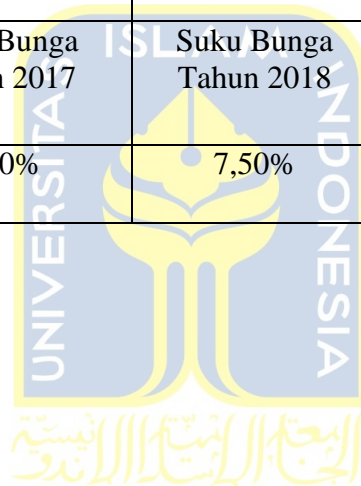
## Data Nilai Tukar Tahun 2018

No.	Kode Perusahaan	Persentase Laba Tahun 2018	Persentase Nilai Tukar Tahun 2018	Sensitivitas Nilai Tukar Tahun 2018
1	ADRO	-4,8	6,89	-0,7
2	ANTM	208,5	6,89	30,26
3	APEX	-8,2	6,89	-1,19
4	ARII	-80,7	6,89	-11,71
5	ARTI	13,6	6,89	1,97
6	BRMS	55,3	6,89	8,03
7	BSSR	-10,1	6,89	-1,47
8	BYAN	65,8	6,89	9,55
9	CTTH	10,4	6,89	1,51
10	DOID	1618,6	6,89	234,92
11	DSSA	1,5	6,89	0,22
12	ELSA	10,2	6,89	1,48
13	ENRG	-162,4	6,89	-23,57
14	ESSA	2442,0	6,89	354,43
15	GEMS	-10,5	6,89	-1,52
16	HRUM	-22,9	6,89	-3,32
17	INCO	523,5	6,89	75,98
18	INDY	-67,5	6,89	-9,8
19	ITMG	9,4	6,89	1,36
20	KKGI	-96,2	6,89	-13,96
21	MBAP	-8,3	6,89	-1,2
22	MEDC	-123,0	6,89	-17,85
23	MITI	132,0	6,89	19,16
24	MYOH	168,6	6,89	24,47
25	PKPK	63,3	6,89	9,19
26	PSAB	28,7	6,89	4,17
27	PTBA	12,6	6,89	1,83
28	PTRO	108,3	6,89	15,72
29	RUIS	29,3	6,89	4,25
30	SMMT	111,0	6,89	16,11
31	SMRU	-313,1	6,89	-45,44
32	TINS	5,8	6,89	0,84
33	TOBA	75,9	6,89	11,02

Lampiran 14

Data Persentase Perubahan Suku Bunga

No.	Suku Bunga Tahun 2015	Suku Bunga Tahun 2016	Persentase Perubahan Suku Bunga Tahun 2016
1	4,75%	4,25%	-10,5
	Suku Bunga Tahun 2016	Suku Bunga Tahun 2017	Persentase Perubahan Suku Bunga Tahun 2017
2	4,25%	6,00%	41,2
	Suku Bunga Tahun 2017	Suku Bunga Tahun 2018	Persentase Perubahan Suku Bunga Tahun 2018
3	6,00%	7,50%	25



Lampiran 15

Data Suku Bunga Tahun 2016

No.	Kode Perusahaan	Persentase Laba Tahun 2016	Persentase Suku Bunga Tahun 2016	Sensitivitas Suku Bunga Tahun 2016
1	ADRO	119,7	-10,5	-11,4
2	ANTM	104,5	-10,5	-9,95
3	APEX	198,3	-10,5	-18,89
4	ARII	4,3	-10,5	-0,41
5	ARTI	-23,6	-10,5	2,25
6	BRMS	-629,4	-10,5	59,94
7	BSSR	1,3	-10,5	-0,12
8	BYAN	121,5	-10,5	-11,57
9	CTTH	971	-10,5	-92,48
10	DOID	534,9	-10,5	-50,94
11	DSSA	-47,2	-10,5	4,5
12	ELSA	-16,8	-10,5	1,6
13	ENRG	498,2	-10,5	-47,45
14	ESSA	-96,9	-10,5	9,23
15	GEMS	1531,5	-10,5	-145,86
16	HRUM	192,2	-10,5	-18,3
17	INCO	-96,3	-10,5	9,17
18	INDY	-32,1	-10,5	3,06
19	ITMG	101,7	-10,5	-9,69
20	KKGI	62,7	-10,5	-5,97
21	MBAP	-23,8	-10,5	2,27
22	MEDC	224,8	-10,5	-21,41
23	MITI	89,1	-10,5	-8,49
24	MYOH	-16,3	-10,5	1,55
25	PKPK	-342,7	-10,5	32,64
26	PSAB	-26	-10,5	2,48
27	PTBA	-0,6	-10,5	0,06
28	PTRO	39,9	-10,5	-3,8
29	RUIS	-36,8	-10,5	3,5
30	SMMT	69,8	-10,5	-6,65
31	SMRU	16,1	-10,5	-1,53
32	TINS	148,1	-10,5	-14,1
33	TOBA	-44,8	-10,5	4,27

## Lampiran 16

## Data Suku Bunga 2017

No.	Kode Perusahaan	Persentase Laba Tahun 2017	Persentase Suku Bunga Tahun 2017	Sensitivitas Suku Bunga Tahun 2017
1	ADRO	58,8	41,2	1,43
2	ANTM	-99,1	41,2	-2,41
3	APEX	-623,5	41,2	-15,13
4	ARII	33,8	41,2	0,82
5	ARTI	-40,9	41,2	-0,99
6	BRMS	45,6	41,2	1,1
7	BSSR	203,5	41,2	4,94
8	BYAN	1791,9	41,2	43,49
9	CTTH	-77,4	41,2	-1,88
10	DOID	27,1	41,2	0,66
11	DSSA	98	41,2	2,38
12	ELSA	-20,7	41,2	-0,5
13	ENRG	-78,2	41,2	-1,9
14	ESSA	1330,2	41,2	32,29
15	GEMS	246,1	41,2	5,97
16	HRUM	212,6	41,2	5,16
17	INCO	-907,9	41,2	-22,04
18	INDY	411,2	41,2	9,98
19	ITMG	94,9	41,2	2,3
20	KKGI	43,1	41,2	1,05
21	MBAP	118,1	41,2	2,87
22	MEDC	-32,7	41,2	-0,79
23	MITI	-9,8	41,2	-0,24
24	MYOH	-41,6	41,2	-1,01
25	PKPK	-17150,6	41,2	-416,28
26	PSAB	-27,9	41,2	-0,68
27	PTBA	124,6	41,2	3,02
28	PTRO	253,2	41,2	6,15
29	RUIS	-19,7	41,2	-0,48
30	SMMT	319,2	41,2	7,75
31	SMRU	114,5	41,2	2,78
32	TINS	99,4	41,2	2,41
33	TOBA	186	41,2	4,51

## Lampiran 17

## Data Suku Bunga Tahun 2018

No.	Kode Perusahaan	Persentase Laba Tahun 2018	Persentase Nilai Tukar Tahun 2018	Sensitivitas Suku Bunga Tahun 2018
1	ADRO	-4,8	25	-0,19
2	ANTM	208,5	25	8,34
3	APEX	-8,2	25	-0,33
4	ARII	-80,7	25	-3,23
5	ARTI	13,6	25	0,54
6	BRMS	55,3	25	2,21
7	BSSR	-10,1	25	-0,4
8	BYAN	65,8	25	2,63
9	CTTH	10,4	25	0,42
10	DOID	1618,6	25	64,74
11	DSSA	1,5	25	0,06
12	ELSA	10,2	25	0,41
13	ENRG	-162,4	25	-6,5
14	ESSA	2442,0	25	97,68
15	GEMS	-10,5	25	-0,42
16	HRUM	-22,9	25	-0,92
17	INCO	523,5	25	20,94
18	INDY	-67,5	25	-2,7
19	ITMG	9,4	25	0,38
20	KKGI	-96,2	25	-3,85
21	MBAP	-8,3	25	-0,33
22	MEDC	-123,0	25	-4,92
23	MITI	132,0	25	5,28
24	MYOH	168,6	25	6,74
25	PKPK	63,3	25	2,53
26	PSAB	28,7	25	1,15
27	PTBA	12,6	25	0,5
28	PTRO	108,3	25	4,33
29	RUIS	29,3	25	1,17
30	SMMT	111,0	25	4,44
31	SMRU	-313,1	25	-12,52
32	TINS	5,8	25	0,23
33	TOBA	75,9	25	3,04

## Lampiran 18

## Data Sales Growth Tahun 2016

No.	Kode Perusahaan	Penjualan tahun 2015	Penjualan tahun 2016	Pertumbuhan Penjualan Tahun 2016
1	ADRO	37032346420000	33915675204000	-0,08
2	ANTM	10531504802	9106260754	-0,14
3	APEX	3397521467390	1413149519216	-0,58
4	ARII	390977890000	4809794814485	11,30
5	ARTI	225794233032	210140743548	-0,07
6	BRMS	172527691710	276137623717	0,60
7	BSSR	3573191204865	3259553916260	-0,09
8	BYAN	6414777400285	7463481962556	0,16
9	CTTH	220748167038	29188756044	-0,87
10	DOID	7802662897960	8212510626032	0,05
11	DSSA	10487768918245	9567169690144	-0,09
12	ELSA	3775323000000	3620570000000	-0,04
13	ENRG	8610605574805	7048121149528	-0,18
14	ESSA	5586979331630	390736078080	-0,93
15	GEMS	4872200911385	5163990036496	0,06
16	HRUM	3439491471955	2917245723548	-0,15
17	INCO	10894532275000	7848545348000	-0,28
18	INDY	15137205065755	10416029660916	-0,31
19	ITMG	21925897155000	18373703128000	-0,16
20	KKGI	1531404194300	1244665680064	-0,19
21	MBAP	3022672222360	2514625597520	-0,17
22	MEDC	7935931895790	8066327161008	0,02
23	MITI	31375452390	23847470324	-0,24
24	MYOH	3122254547530	2554270329380	-0,18
25	PKPK	19798817	8402374	-0,58
26	PSAB	3953530832305	3159195931200	-0,20
27	PTBA	13845199000000	14058869000000	0,02
28	PTRO	2853275030	2813095320	-0,01
29	RUIS	1598265131427	1315633714236	-0,18
30	SMMT	28770043945	56064913975	0,95
31	SMRU	542202515010	578052043244	0,07
32	TINS	6874192000000	6968294000000	0,01
33	TOBA	156408476000	389247588000	1,49

## Lampiran 19

## Data Sales Growth Tahun 2017

No.	Kode Perusahaan	Penjualan tahun 2016	Penjualan tahun 2017	Pertumbuhan Penjualan Tahun 2017
1	ADRO	33915675204000	44143895484000	0,30
2	ANTM	9106260754	12653619205	0,39
3	APEX	1413149519216	1008988180620	-0,29
4	ARII	4809794814485	389247588000	-0,28
5	ARTI	210140743548	249768643362	0,19
6	BRMS	276137623717	233012869771	-0,16
7	BSSR	3259553916260	5318594367432	0,63
8	BYAN	7463481962556	14460810549276	0,94
9	CTTH	29188756044	67740000000	1,32
10	DOID	8212510626032	10358911270392	0,26
11	DSSA	9567169690144	17906981127672	0,87
12	ELSA	3620570000000	4978986000000	0,38
13	ENRG	7048121149528	4294331250348	-0,39
14	ESSA	390736078080	456623200992	0,17
15	GEMS	5163990036496	10289006692884	0,99
16	HRUM	2917245723548	4411226916828	0,51
17	INCO	7848545348000	8526217032000	0,09
18	INDY	10416029660916	14886003596040	0,43
19	ITMG	18373703128000	22889684700000	0,25
20	KKGI	1244665680064	1134838004808	-0,09
21	MBAP	2514625597520	3503324442156	0,39
22	MEDC	8066327161008	12262477047696	0,52
23	MITI	23847470324	28672612639	0,20
24	MYOH	2554270329380	2547973484484	0,002
25	PKPK	8402374	11148530	0,33
26	PSAB	3159195931200	2972513219592	-0,06
27	PTBA	14058869000000	19471030000000	0,38
28	PTRO	2813095320	4246972848	0,51
29	RUIS	1315633714236	1125128522648	-0,14
30	SMMT	56064913975	57637418578	0,03
31	SMRU	578052043244	749535431832	0,30
32	TINS	6968294000000	9217160000000	0,32
33	TOBA	389247588000	4209491980848	9,81



## Lampiran 20

## Data Sales Growth Tahun 2018

No.	Kode Perusahaan	Penjualan tahun 2017	Penjualan tahun 2018	Pertumbuhan Penjualan Tahun 2018
1	ADRO	44143895484000	52417614231000	0,19
2	ANTM	12653619205	25241268367	0,99
3	APEX	1008988180620	1326606596631	0,31
4	ARII	389247588000	552609441000	-0,84
5	ARTI	249768643362	305320473037	0,22
6	BRMS	233012869771	17116542000	-0,93
7	BSSR	5318594367432	6421344627843	0,21
8	BYAN	14460810549276	24280543105452	0,68
9	CTTH	67740000000	281313199366	3,15
10	DOID	10358911270392	12923693059005	0,25
11	DSSA	17906981127672	25614582784902	0,43
12	ELSA	4978986000000	6624774000000	0,33
13	ENRG	4294331250348	3960014502699	-0,08
14	ESSA	456623200992	2143790554410	3,69
15	GEMS	10289006692884	15133492370196	0,47
16	HRUM	4411226916828	4875865506990	0,11
17	INCO	8526217032000	11250288900000	0,32
18	INDY	14886003596040	42905188707381	1,88
19	ITMG	22889684700000	29072490030000	0,27
20	KKGI	1134838004808	824584487310	-0,27
21	MBAP	3503324442156	3738096797949	0,07
22	MEDC	12262477047696	17641500666588	0,44
23	MITI	28672612639	34975091118	0,22
24	MYOH	2547973484484	3491580841182	0,37
25	PKPK	11148530	6825414	-0,39
26	PSAB	2972513219592	3223483430166	0,08
27	PTBA	19471030000000	21166993000000	0,09
28	PTRO	4246972848	6744409902	0,59
29	RUIS	1125128522648	1298117469650	0,15
30	SMMT	57637418578	190410914134	2,30
31	SMRU	749535431832	850640883028	0,13
32	TINS	9217160000000	11049946000000	0,20
33	TOBA	4209491980848	6349112183439	0,51

Lampiran 21

Hasil Olah Data SPSS

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	99	-877,72	91,70	-14,2078	94,07013
Nilai_Tukar	99	-20663,37	2158,92	-169,0352	2106,63331
Suku_Bunga	99	-416,28	97,68	-4,7909	48,57481
Sales_Growth	99	-,93	11,30	,4470	1,61470
Valid N (listwise)	99				

**Likelihood (-2LogL) Block 0**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0 1	102,757	-1,152
2	102,318	-1,305
3	102,317	-1,312
4	102,317	-1,312

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 102,317
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Likelihood (-2LogL) Block 1**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Inflasi	Nilai_Tukar	Suku_Bunga	Sales_Growth
Step 1 1	94,380	-1,052	,008	-,001	,003	-,156

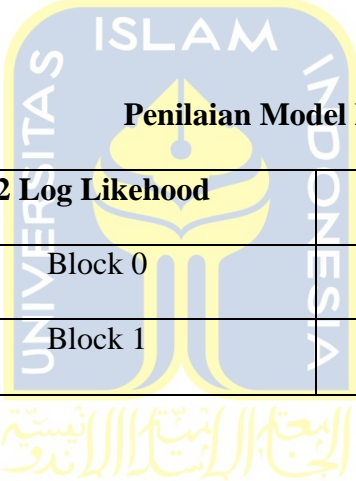
2	88,049	-1,128	,021	-,001	-,001	-,467
3	79,844	-1,073	,059	-,003	-,030	-1,172
4	74,458	-1,169	,107	-,006	-,068	-1,462
5	73,444	-1,237	,131	-,008	-,085	-1,562
6	73,301	-1,240	,136	-,009	-,086	-1,562
7	73,289	-1,238	,136	-,009	-,085	-1,557
8	73,289	-1,238	,136	-,009	-,084	-1,557

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 102,317

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.



**Penilaian Model Fit**

<b>-2 Log Likelihood</b>	<b>Hasil</b>
Block 0	102,317
Block 1	73,289

### **Hasil Nagelkerke R Square**

#### **Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	73,289 <sup>a</sup>	,254	,394

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,185	8	,975

### Pengujian Hipoesis

#### Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	Inflasi	,136	,064	4,552	1	,033	1,146
1 <sup>a</sup>	Nilai_Tukar	-,009	,004	4,639	1	,031	,991
	Suku_Bunga	-,084	,065	1,672	1	,196	,919
	Sales_Growth	-1,557	,755	4,250	1	,039	,211
	Constant	-1,238	,298	17,223	1	,000	,290

a. Variable(s) entered on step 1: Inflasi, Nilai\_Tukar, Suku\_Bunga, Sales\_Growth.

